#### KEGALAUAN IDENTITAS TIONGHOA DALAM FILM CINTA

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

#### **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)



#### **Disusun Oleh:**

A.R. DZAUQI NAUFAL AMRULLAH NIM. B06214001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2018

#### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Nama

: A.R. Dzaugi Naufal Amrullah

Nim

: B06214001

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Judul

: Kegalauan Identitas Tionghoa Dalam Film Cinta (Analisis

Semiotika Charles Sanders Peirce)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penelitian ini asli karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya yang pernah diajukan untuk memperoleh nilai maupun karya ilmiah akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini Dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 10 januari 2018 Yang Menyatakan,

A.R. Dzaugi Naufal Amrullah

NIM. B06214001

#### PENGESAHAN TIM PENGUJI

## Skripsi oleh A.R. Dzaugi Naufal Amrullah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Hj. Rr. Suhartini, M.Si.

NIP. 1958011319820322001

Penguji I,

Dr. Moch, Choirul Arief, S.Ag., M.Fil.I NP. 197110171998031001

Penguji II

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si

NIP. 197301141999032004

Penguji III

Rahmad Harianto, S.Ip, M.Med.Kom

NIP. 197805092007101004

Penguji IV

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama

: A.R. Dzauqi Naufal Amrullah

Nim

: B06214001

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Judul

: Kegalauan Identitas Tionghoa Dalam Film Cinta (Analisis Semiotika

Charles Sanders Peirce)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 09 Januari 2018

Telah disetujui Oleh: Dosen Pembimbing,

<u>Dr. Moch. Choirul Arif, M.fil.I</u> NIP: 19711017998031001



## **KEMENTERIAN AGAMA** UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Sebagai sivitas akad	demika Oliv Suhan Amper Suhasaya, yang serumanangan in manan,
Nama	: A.R. DZAUQI NAUFAL AMRULLAH
NIM	: B06214001
Fakultas/Jurusan	: DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI
E-mail address	: ardzauqinaufal@gmail.com
UIN Sunan Ampe  skripsi  vang beriudul:	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  Tesis Desertasi Lain-lain ()  DENTITAS TIONGHOA DALAM FILIM CINTA
(Analisis Semiotik	a Charles Sanders Peirce)
Perpustakaan UII mengelolanya d menampilkan/me kepentingan akao	t yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk demis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama dis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia un Sunan Ampel Sur dalam karya ilmial	tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN rabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Ciptan saya ini.
Demikian pernyat	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2018

Penulis

(A.R. DZAUQI NAUFAL AMRULLAH)

Nama terang dan tanda tangan

#### **ABSTRAK**

A.R. Dzauqi Naufal Amrullah, B06214001, 2018. Kegalauan Identitas Tionghoa Dalam Film Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

# Kata Kunci : Kegalauan Identitas, Representasi Film, Semiotika Charles Sanders Peirce.

Skripsi dengan judul "Kegalauan Identitas Tionghoa Dalam Film Cinta" adalah hasil penelitian analisis teks media. Terdapat fokus masalah yang diteliti pada skripsi ini yaitu : bagaimana simbol-simbol dan bentuk kegalauan identitas Tionghoa di representasikan dalam Film Cinta.

Untuk mengungkapkan masalah tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian analisis teks media dengan pendekatan kritis, yang berguna untuk memberikan fakta dan data kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan dasar pemikiran Charles Sanders Peirce, yang menganalisis secara tiga tahap yaitu tanda (*representament*), pengguna tanda (*interpretan*), dan acuan tanda (*object*). Makna tanda dimengerti sebagai bentuk fisik yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia atau khalayak audiens. Makna pengguna tanda dimengerti sebagai konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkan ke suatu makna tertentu atau makna lain yang berada dalam benak seseorang tentang objek yang diujuk sebagai sebuah tanda. Sedangkan makna acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadikan referensi dari sebuah tanda atau sesuatu objek yang dirujuk oleh sebuah tanda yang terdapat dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dalam Film Cinta ditemukan simbol-simbol dan tanda-tanda kegalauan identitas Tionghoa terkait masalah percintaan A Su pada perempuan yang beragama muslim, diskriminatif etnis cina, Kemudian simbol-simbol dan rasis. dan budaya tanda-tanda merepresentasikan kegalauan identitas Tionghoa antara lain terkait rasa cinta A Su pada perempuan Muslim yaitu Siti Khadijah, larangan ayah A Su yang tidak menyetujui pernikahan beda etnis karena ayah A Su pernah mengalami trauma politik terkait entnisnya, ungkapan dan perlakuan diskriminatif yang cenderung rasis masyarakat kepada A Su , hingga penolakan ayah Siti yang tidak mengijinkan seorang perempuan Muslim menikah dengan Pria non Muslim ini erat kaitannya dengan kegalauan identitas Tionghoa A Su.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan bahwa penelitian ini hanya terbatas pada nilai dasar simbol-simbol dan bentuk kegalauan identitas yang direpresentasikan pada film cinta. Karena itu, peluang yang masih terbuka untuk diadakan penelitian lebih lanjut.

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDULi			
PERNYATAAN KEASLIAN KARYAii			
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSIiii			
PENGESAHAN TIM PENGUJIiv			
MOTTO DAN PERSEMBAHANv			
ABSTRAKvi			
KATA PENGANTARvii			
DAFTAR ISIvii			
DAFTAR BAGANix			
BAB I PENDAHULUAN			
A. Latar Belakang1			
B. Rumusan Masalah10			
C. Tujuan Penelitian11			
D. Manfaat Penelitian11			
E. Penelitian Terdahulu12			
F. Definsi Konsep13			
1. Representasi14			
2. Kegalauan Identitas16			
3. Film Cinta19			
G. Kerangka Pikir Penelitian21			
H. Metode Penelitian23			
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian			
2. Unit Analisis			
3. Jenis dan Sumber Data24			
4. Tahap-Tahap Penelitian25			
5. Teknik Pengumpulan Data27			
6. Teknik Analisis Data28			
I. Sistematika Pembahasan			

## **BAB II KAJIAN TEORITIS**

A. Ka	jian Pustaka	35
1. Fil	m sebagai Media Komunikasi Massa	35
a.	Pengertian Film	35
	Film sebagai Media Komunikasi	
c.	Sejarah Perkembangan film	
	Genre dan Jenis Film	
2. Di	namika Identitas	46
	Pengertian Dinamika Identitas	
	Konstruksi Identitas	
c.	Kegalauan Identitas	52
3. Dii	namika Etnis Tionghoa di Indonesia	57
	Asal-usul Etnis Tionghoa di Indonesia	
	Interaksi Etnis Tionghoa dengan Etnis Indonesia	
c.	Diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa	65
D 17	jian Teori	50
B. Ka	jian Teori	68
	Semiotika Charles Sanders Peirce	69
υ.	Teori yang relevan	12
RAR III DEN	YAJIAN DATA	
DAD III I EN	TAJIAN DATA	
ΔDe	eksripsi Subyek Penelitian	77
	yek Penelitian	
	skripsi Data Penelitian	
c. Be	Skripsi Bata i Gioritan	
BAB IV ANA	ALISIS DATA	
A. Te	muan Penelitian	104
B. Ko	onfirmasi Hasil Temuan Dengan Teori	106
	<u> </u>	
BAB V PENU	UTUP	
Λ 1/2	esimpulan	117
A. At R D <sub>A</sub>	komendasi	/ 112 112
D. Ke	KOIIICIIGG31	110
DAFTAR PU	STAKA	119
T A MOTO A NO	LAMBIDAN	
LAWIPIKAN	-LAMPIRAN	

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan salah satu etnis yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Terlahir sebagai etnis pendatang, mereka cukup banyak menyita perhatian masyarakat Indonesia, banyak peneliti dan penulis yang telah mengkaji etnis Tionghoa ini baik dari bidang sosial, politik, ekonomi maupun budaya. Etnis Tionghoa menjadi etnis minoritas yang hidup dalam keadaan sosial, politik, budaya, dan sejarah yang rumit semenjak pemerintahan Belanda sampai era Orde Baru. Situasi yang sangat rusuh pada saat itu kerap berhubungan dengan persoalan, baik itu persoalan identitas, diskriminatif, politik, integrasi nasional, budaya, pendidikan, agama, dan masalah-masalah lain yang mengharuskan etnis Tionghoa ini membuat beberapa pilihan jika ingin tetap bertahan di negera Indonesia. Salah satunya adalah mengenai persoalan identitas dimana perpindahan agama dari Kristen, Budha, Hindu, Khonghucu dan Islam diyakini akan meminimalisir tindak diskriminatif yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia pada masanya saat itu. Maka dari beberapa pilihan agama yang disebutkan, islam menjadi agama yang paling sedikit peminatnya di kalangan etnis Tionghoa. Namun, saat ini jumlah etnis Tionghoa yang masuk Islam semakin banyak dan selalu bertambah dari tahun ke tahun. Beberapa dari kalangan etnis Tionghoa berpendapat bahwa dengan menjadi Muslim, seorang etnis Tionghoa lebih muda untuk masuk dan beradaptasi membaur dengan mudah pada masyarakat pribumi karena Islam dianggap sebagai identitas mayoritas penduduk Indonesia.

Sebelum Orde Baru pemerintah kolonial belanda membedakan posisi etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi untuk mendukung pemenuhan tujuan mereka di Indonesia, yaitu imperialisme. Kebanyakan masyarakat Tionghoa sangat menguasai pedagangan terutama di pedesaan. Akibat dari diskriminasi tersebut orang Tionghoa menganggap dirinya lebih tinggi statusnya dibanding dengan orang Indonesia. <sup>1</sup>Namun, dengan adanya pemerintahan Belanda lebih memberikan kepercayaan kepada etnis Tionghoa untuk memenuhi tujuan mereka ternyata sejak zaman penjajahan Belanda etnis Tionghoa ini sudah mengalami diskriminasi sampai pada kekerasan fisik seperti perampokan, pembunuhan, penjarahan dan pemerkosaan.<sup>2</sup>

Berbagai tekanan yang diterima baik oleh negara melalui undang-undang dan budaya dominan masyarakat sekitar mereka membuat etnis Tionghoa ini mengalami pergeseran identitas dari waktu ke waktu. Sebagian dari etnis Tionghoa pun memelih berasimilasi sesuai kebijakan pemerintah yang diterapkan pada saat itu, yaitu beradaptasi dengan membaurkan diri secara budaya dengan suku setempat dan secara agama dengan mayoritas penduduk Indonesia. Sebagian lain demi memperoleh identitas yang sesuai, etnis Tionghoa pun menggunakan kekuatannya dalam pluralitas. Kekuatan pluralitas dikalangan etnis Tionghoa

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Ririn Darini, Kebijakan Negara dan Sentimen Anti-Tionghoa: Perspektif Histori 2011, Hal.1 <sup>2</sup> Ibid, Hal.1-2

sendiri terlihat dalam identitas budaya dan agama. Etnis Tionghoa yang menganut strategi pluralisme, mereka menganjurkan agar kalangan etnis Tionghoa tetap mempertahankan budaya, tidak perlu melakukan pembauran agama.

Etnis Tionghoa dihadapkan pada pilihan-pilihan identitas yang tidak selalu menempatkan etnis Tionghoa ini pada keadaan yang mudah. Pilihan dengan identitas Indonesia yang di fasilitasi oleh pemerintahan Orde Baru dengan memberlakukan asimilasi total bagi orang etnis Tionghoa untuk menghilangkan seluruh identitas etnis Tionghoanya dan menjadi sepenuhnya Indonesia, pada kenyataannya justru memberikan kontribusi terhadap berbagai kerawanan dan gejolak sosial yang memprihatinkan, dimana sering terjadi kerusuhan-kerusuhan massa ketika permasalahan politik negeri ini terjadi dengan sasarannya yaitu etnis Tionghoa. Dan sebaliknya mencoba melebur pada budaya yang dominan juga tidak menghasilkan penerimaan dari pribumi dengan sepenuh hati.

Kerusuhan dan kasus pembedaan identitas yang didera oleh etnis Tionghoa mencapai puncaknya pada kerusuhan tahun Mei 1998. Di satu sisi etnis ini harus mengalami tekanan yang dilakukan oleh negara sedangkan di sisi yang lain harus berhadapan dengan budaya dominan yang berada di tataran lokal Indonesia. Pergulatan etnis Tionghoa tidak hanya berhenti pada tataran identitas kebangsaan, tapi mereka juga harus berhadapan dengan struktur dan budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar ketika membaur. Adanya benturan-benturan nilai masyarakat yang sering memaksa etnis Tionghoa untuk menyembunyikan ruang-ruang identitas mereka. Etnis Tionghoa merasakan perasaan negatif dan trauma politik

yaitu sebagai etnis minoritas, yang kurang percaya diri, kompleks keterasingan, kecenderungan pengucilan diri, kompleks superioritas, dan kebencian diri. Hal ini merupakan keterkaitan dengan kurangnya akan fakta sejarah identitas yang diturunkan secara lisan dan terhapus data tentang etnis minoritas akibat konsepkonsep pembeda yaitu seperti Suku, Agama, Ras, Adat-istiadat, maupun Antar Golongan.

Dalam film cinta, diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang ditampilkan kedalam bentuk *story* dan *visual* ini terdapat pada fenomena sosial anti Tionghoa yang terjadi dimana-mana dan dihubungkan dalam kerusuhan peristiwa pasca Orde Baru dan reformasi pemerintahan saat itu. Sehingga membuat persoalan etnis Tionghoa di Indonesia tidak pernah tuntas dan hampir terjelma di setiap ruang sosial baik politik dan persoalan nasional. Diskriminasi sendiri merupakan perlakuan yang tidak baik atau tidak setara terhadap suatu individu atau kelompok berdasarkan sesuatu yang biasanya bersifat kategorikal khas, misalnya seperti ras, budaya, adat istiadat, agama, pendidikan dan kelas-kelas sosial. Bentuk diskriminasi masih sering diperlihatkan yaitu dengan perlakuan tidak baik atau tidak setara yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Pribumi terhadap etnis Tionghoa yang ada di Indonesia sehingga membuat mereka mengalami kegalauan akan identitasnya karena trauma politik saat itu.

Kemudian film cinta yang menceritakan seorang etnis Tionghoa ini dikemas dalam Media komunikasi massa , media massa memiliki peran yang besar dalam membentuk pola pikir dan hubungan sosial di masyarakat, memberikan ilustrasi

dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya, yang semua itu dikonstruksikan melalui berita atau hiburan seperti film. Selain itu, media massa juga memiliki peran besar dalam mengubah pandangan serta tatanan masyarakat. Media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, tidak hanya pengertian dalam bentuk seni dan simbol semata, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara mode, gaya hidup dan norma-norma

Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan salah satu media saluran yang penyampaian pesannya, apakah itu pesan verbal atau nonverbal. Hal ini disebabkan karena film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya diproyeksikan ke layar lebar atau ditayangkan melalui televisi kemudian dapat ditonton oleh sejumlah khalayak.

Di era modern yang serba sibuk seperti sekarang ini masyarakat memerlukan media yang sifatnya dapat menghibur dan informatif, salah satu yang menjadi media favorit masyarakat saat ini adalah film. Film sendiri merupakan media yang sangat menarik karena sifatnya dapat menggabungkan audio dan visual. Film merupakan salah satu alat media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan suatu pesan sosial maupun moral kepada khalayak yang banyak, dengan tujuan memberikan informasi, hiburan, dan ilmu yang tentunya bermanfaat dan mendidik ketika dilihat dan didengar dengan baik oleh khalayak luas. Film mempunyai seni tersendiri dalam memilih suatu peristiwa untuk dijadikan suatu cerita. Film juga merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah adat dan

kebudayaan. Ia juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadangkadang jelas terlihat dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Film merupakan sesuatu yang unik dibandingkan dengan media lainnya. Karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap, penerjemahannya melalui gambar-gambar visual dan *background* suara yang nyata, juga memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subjek yang tidak terbatas ragamnya. Jika surat kabar memberikan informasi secara visual melalui tulisan serta gambar dan radio hadir memancing imajinasi pendengar melalui suara, maka film hadir disini dengan menggabungkan keduanya.<sup>4</sup>

Berkat unsur inilah film merupakan salah satu bentuk seni alternatif dalam bentuk visual yang banyak diminati masyarakat, karena dengan mengamati secara seksama apa yang memungkinkan ditawarkan dalam sebuah film melalui peristiwa yang ada dibalik ceritanya. Seperti yang diketahui film merupakan salah satu acara yang ditayangkan dalam televisi maupun dibioskop layar lebar. Terdapat beberapa pesan moral yang dapat diangkat atau diambil maknanya dari tayangan-tayangan film yang disesuaikan dengan alur dan jalan cerita dari isi narasi film tersebut. Sebab film memberikan peluang untuk terjadinya peniruan apakah itu positif ataupun negatif.<sup>5</sup>

-

<sup>5</sup> IBID, Hal 6.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Adi Pranajaya, *Film Dan Masyarakat, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usman Ismail, 1992), Hal 6.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Joseph M. Boggs, *The Arts Of Watching Film*, (Terj) Asrul Sani (Jakarta: Yayasan Citra Pusat Perfilman H. Usman Ismail, 1986), Hal 5.

Sebagai media massa yang banyak dipilih oleh masyarakat, maka sebaiknya dalam sebuah film selain bersifat menghibur dan informatif, film juga seharusnya memiliki pesan dan tampilan yang bagus, agar film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran secara mental sehingga masyarakat dapat mempraktikan pesan-pesan yang terkandung dalam film ke kehidupannya sehari-hari, intinya yaitu dalam sebuah film juga seharusnya bersifat edukatif bagi audiens atau khalayak luas.

Pada saat itulah media hadir menawarkan dan mensosialisasikan konstruksi ideologi kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi, media dianggap yang paling berperan dalam penyebaran ideologi dengan memanfaatkan kecanggihan sistem komunikasi. Diantara berbagai jenis media, film memiliki posisi istimewa dalam kajian sosial dan budaya, sebab filmlah yang dianggap paling berhasil menghipnotis para penonton dengan drama, perpaduan efek suara dan gambar. Film merupakan cerminan dan representasi dari kehidupan nyata (realitas sosial). Imajinasi penulis cerita, sutradara hingga editor, sangat mempengaruhi kebenaran realitas yang dikonstruksikan dalam sebuah film. Sebagai medium seni, segala sumber tentang film menjadi karya yang dibicarakan, dipersoalkan, ditelaah dan dianalisa.

Dari sekian banyak film, peneliti memutuskan untuk mengkaji dan meneliti film cinta yang merupakan film pendek yang berdurasi 28 menit 30 detik karya

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Syiqqil Arofat, Representasi Perempuan dalam Film Bernuansa Islami, (Magister Universitas Indonesia), Augie Fleras dan Jean Lock Kunz, *Media and Minorities (Canada: Thomson Educational Publishing*, tt.), 121.

Mahasiswa Fakultas Film Dan Televisi Institut Seni Indonesia yang dibuat oleh director Steven Facius, cinematographer Gandang Warah dan di produseri oleh Trias P.S. Hamidah. Film cinta merupakan salah satu film yang bertemakan tentang cinta yang mengangkat dan menggambarkan unsur-unsur kultural budaya etnis Tionghoa. Film ini adalah film yang cukup berbeda dengan film-film sejenisnya, karena memiliki plot cerita yang menceritakan seorang lelaki Tionghoa sederhana dengan kegalauan terhadap identitas dirinya karena kecintaannya terhadap seorang perempuan muslim, tetapi karena adanya batasan adat kebudayaan dan agama yang berbeda mereka tidak bisa bersatu. Film ini benarbenar menggambarkan diskriminatif dan realitas sosial seorang etnis Tionghoa. Film ini memiliki pesan yang bagus mengenai pentingnya toleransi terhadap suku, ras, agama dan lainnya.

Film cinta, merupakan sebuah cerita tentang lelaki Tionghoa sederhana dan perempuan muslim yang saling mencintai, tetapi dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda mereka tidak bisa bersatu. Dalam film cinta ini mengisahkan seorang lelaki Tionghoa sederhana galau akan identitas Tionghoaya, identitas Tionghoa yang goyah ini karena perempuan yang dicintainya itu terjebak dalam perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya. Dan perempuan yang dicintainya ini adalah perempuan Muslim.

Kemudian apa yang menjadikan film ini menarik yaitu dengan dramatis sinema yang ditampilkan dalam film dengan durasi yang tidak terlalu panjang, namun film ini mampu manyuguhkan realitas yang sering terjadi dalam kehidupan

bermasyarakat khususnya etnis Tionghoa, dalam film ini banyak menunjukkan marginalisasi, diskriminasi yang berkaitan dengan seorang etnis Tionghoa yang benar-benar gambaran dari budaya masyarakat yang ada, sehingga diharapkan makna dalam film ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi khalayak, dan khusunya masyarakat indonesia. Itulah kenapa peneliti memilih film cinta ini sebagai obyek yang menarik untuk ditelaah dan dikaji lebih dalam.

Media seperti film, televisi, majalah dan surat kabar tidak sekedar menjadi penghantar arus informasi saja, namun media juga menghadirkan kembali realitas sosial yang seringkali terjadi di masyarakat melalui sudut pandangnya. Pada tahap ini media tak bisa lagi dimaknai sebagai institusi yang netral dan bebas berkepentingan. Melalui analisis teks media, sebuah ideologi bisa ditenggarai bagaimana media itu dikonstruksikan. Representasi identitas etnis Tionghoa dalam film cinta mengacu pada sebuah proses konstruksi didalam tiap ruang khususnya dalam media massa mencakup aspek-aspek realitas sosial seperti orang, tempat, obyek-obyek tertentu, kejadian-kejadian, identitas kultural, dan konsep abstrak lainnya. Melalui berbagai instrumen yang dimilikinya media berperan serta membentuk realitas yang tersaji dalam suatu film. Konstruksi terhadap realitas dapat dipahami sebagai upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, benda, atau apapun.

Maka dari itu, berdasarkan fenomena film cinta diatas, ketidakadilan , marginalisasi dan diskriminasi terhadap orang etnis Tionghoa sehingga membuat orang etnis Tionghoa ini mempunyai trauma politik dan kegalauan terhadap identitas etnis Tionghoa. Ketidakdilan, marginalisasi, dan diskriminasi yang peneliti maksud yaitu pembedaan perlakuan dan pembatasan-pembatasan hak bagi masyarakat etnis Tionghoa. Hal ini adalah hal yang kurang baik karena tidak menempatkan etnis Tionghoa tidak sebagaimana mestinya dan hal tersebut dapat membuat orang etnis Tionghoa menderita serta merasa adanya ketidakadilan terhadap dirinya sehingga membuat dirinya mengalami kegalauan terhadap identitas etnis Tionghoa itu sendiri.

Film ini dipilih oleh pneliti karena film ini merupakan film pendek (short film) yang beredar sekitar tahun 2009, film ini juga masuk dalam penghargaan nominasi film terbaik di Official Selection of Jakarta International Film Festival 2009 S Express, Internasional Competition of 32nd Clermont Ferrand Short Film Festival France 2010, Internasional Competition of Granada Young Filmmaker Festival, SPAIN 2010, Official Selection, Images That Matter Film Festival Etiopia 2010 dan masih banyak lagi penghargaan lainnya. Selain itu film cinta dijadikan subyek penelitian oleh peneliti karena film tersebut merupakan film yang mengambil tema tentang kontroversi mengenai perbedaan etnis, diskriminasi etnis, trauma politik dan kegalauan identitas Tionghoa

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

-

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> https://m/facebook.com/CINtA-65925603415/about/?ref=page\_internal&mt\_nav=1

1. Bagaimana simbol-simbol dan bentuk kegalauan identitas Tionghoa di representasikan dalam film Cinta?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas Penilitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan simbol-simbol dan bentuk kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film Cinta.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

#### 1. Secara Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan menambah kajian ilmu komunikasi. Khususnya dalam sebuah kajian semiotika komunikasi mengenai simbol-simbol dan bentuk kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film Cinta. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai representasi identitas etnis Tionghoa melalui media film.

#### 2. Secara Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam mengetahui dan memahami mengenai representasi identitas Tionghoa yang sering terjadi dalam film terutama film indonesia, dan bukan hanya dari segi yang ditampakan dalam film secara langsung, namun juga

melalui pesan yang tersembunyi yang ditampilkan dalam film tersebut. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi kajian pembelajaran mengenai bagaimana kegalauan identitas Tionghoa yang ditampilkan dalam film terhadap realitas sosial.

#### E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan adalah sebagai berikut :

- Tatri Handayani Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Magister Sosiologi Universitas Airlannga tahun penelitian Tesis 2012 dengan judul "Dilema Pernyataan Identitas Etnis Tionghoa Muslim Di Surabaya".
  - Dari hasil penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti sekarang adalah sama-sama membahas identitas khususnya tentang etnis Tionghoa. Perbedaannya adalah pada obyek yang diteliti, pada penelitian terdahulu membahas tentang "Dilema Pernyataan Identitas Etnis Tionghoa Muslim Di Surabaya". Sedangkan peneliti sekarang membahas bagaimana Kegalauan Identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film Cinta. Adapun pembeda metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti sekarang menggunakan model analisis semiotika yang tidak sama dengan peneliti terdahulu.
- Anggraini Lasmawati Pasaribu Fakultas Ilmu Komunikasi Program Studi
   Ilmu Komunikasi Konsentrasi Multimedia Journalism jenjang strata 1 (S1)

Universitas Multimedia Nusantara Tangerang tahun penelitian 2014 dengan judul "Representasi Perempuan Jawa Pada Ronggeng Dalam Film Sang Penari (Analisis Semiotik Charles S. Peirce)".

Dari hasil penelitian terdahulu dengan yang dilakukan sekarang adalah samasama membahas film. Perbedaanya terdapat pada obyek yang diteliti, pada penelitian tersebut membahas "Representasi Perempuan Jawa Pada Ronggeng Dalam Film Sang Penari", dengan menggunakan model penelitian semiotik Charles S. Peirce. Sedangkan peneliti yang sekarang membahas bagaimana "Kegalauan Identitas Tionghoa dalam film Cinta. Begitupun dengan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model penelitian semitoik Charles S. Peirce.

### F. Defini Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Penentuan dan perincian konsep sangat penting supaya persoalan tidak menjadi kabur. Penegasan dari konsep yang terpilih perlu untuk menghindarkan salah pengertian tentang arti konsep yang digunakan. Karena konsep masih bergerak dalam alam abstrak, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sedemikian sehingga dapat diukur secara empiris.

-

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), Hal. 21.

#### 1. Representasi

Menurut Hall konsep representasi telah menempati posisi yang penting dalam studi mengenai budaya. Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi adalah bagian penting dalam proses produksi dan pertukaran makna antar anggota dalam suatu budaya melalui bahasa. Lebih lanjut, Hall menjelaskan, representasi adalah produksi makna konsep yang berada didalam kognisi seseorang melalui bahasa.

Hall mengatakan, terdapat dua sistem representasi yang saling berhubungan. Yang pertama memampukan seorang untuk memaknai dunia sekitarnya melalui mengkonstruksi hal-hal (objek, ide, abstrak, orang) dengan peta konseptualnya (kognisi). Sistem kedua adalah proses seseorang dalam mengkonstruksi peta konseptualnya (kognisi) dengan serangkaian tanda yang diorganisasikan kedalam bahasa untuk mempresentasikan konsep tertentu.<sup>10</sup>

Karena itulah, representasi penting untuk dibicarakan. Representasi adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, pendapat, realitas atau objek tertentu ditampilkan dalam sebuah teks maupun visual. Dalam film cinta ini mencoba menghadirkan kembali penggambaran tentang marjinalisasi. Marjinalisasi adalah

<sup>10</sup> Ibid, (Universitas Multimedia Nusantara, 2014).

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Anggraini Lasmawati Pasaribu, *Representasi Perempuan Jawa Pada Ronggeng Dalam Film Sang Penati* (Analisis Semiotika Charles S. Peirce), (Universitas Multimedia Nusantara, 2014).

penggambaran yang buruk kepada pihak atau kelompok lain. Misalnya etnis Tionghoa dalam banyak wacana media, terutama dalam film Cinta melalui tokoh A Su ini direpresentasikan sebagai pihak yang tertindas, penurut, kurang inisiatif, tidak rasional, pasrah dan lebih perasa. Hal ini merupakan penggambaran realitas sosial yang selalu dikonstruksi dan ditampilkan dalam media terutama pada realitas film di Indonesia.

Konsep Representasi dalam sistem penandaan film merujuk pada dua pengertian, yakni sebagai proses sekaligus produk dari pemaknaan suatu tanda. Hal ini merujuk pada proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak ke dalam bentuk-bentuk yang konkret. Menurut Struart Hall, proses perubahan itu sangat mungkin dilakukan melalui perantaraan bahasa, yakni dengan cara menerjemah konsep-konsep abstrak dan menghubungkanya dengan konsep dan ide mengenai sesuatu hal (konstruksi realitas).<sup>11</sup>

Representasi menurut Chris Barker<sup>12</sup> adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, obyek,

-

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Liliweri, Dr. Alo, M.S., *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), Hal.42-43.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, (Australia: Sage, 2004), Hlm. 9

cerita, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinyalah yang dia coba hadirkan. <sup>13</sup> Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain.

#### 2. Kegalauan Identitas

Kegalauan dalam kamus besar bahasa Indonesia pertama definisi galau yaitu sibuk beramai-ramai, ramai sekali, atau kacau tidak karuan (pikiran). Kedua, Kegalauan yaitu sifat (keadaan hal) galau. Galau merupakan golongan kata adjektive, yaitu kata sifat yang biasanya ikut pada sebuah subjek berupa nomina. Sedangkan satu-satunya pengertian yang menyangkut kondisi psikologis, adalah keadaan "kacau tidak karuan" yang lebih tepat dirujuk kepada keadaan pikiran.

Kegalauan identitas merupakan bentuk keadaan pikiran seseorang yang kacau tidak karuan karena persoalan terkait identitas yang dipertanyakan dan dipermasalahkan. Sehingga membuat seseorang itu berpikiran sedih, gelisah, bingung, bimbang dan sebagainya terkait keadaan identitas yang dipermasalahkan tersebut.

-

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Yasraf Amir Pialang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), Hlm. 28

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Identitas adalah konsep yang sangat abstrak, kompleks, dan dinamis serta beragam artinya. Identitas bukanlah merupakan suatu hal yang statis. Istilah identitas etnis demikian populer, istilah-istilah lain yang berkaitan dengan etnis digunakan sebagai sinonim seperti etnisitas (*ethnicity*), konsep diri kultural atau rasial. <sup>15</sup> Dari konsep inilah yang kemudian memunculkan rasa kegalauan identitas seseorang karena merasa ada pembeda-bedaan terkait identitas sosial.

Pada era reformasi politik dan desentralisasi yang terjadi Indonesia sejak tahun 1998, telah dianggap menjadi sebuah kunci untuk membuka "kotak pandora" identitas. Menurutnya, Indonesia kembali menjadi arena atau tempat yang dimana identitas menjadi suatu hal yang terbuka untuk ditafsirkan kembali. 16

Pada masa renzim Orde Baru, oleh Soerharto, dalam melakukan tekanan politik dengan penggunaan kekuatan bersenjata, memunculkan kesan seolah-olah identitas itu adalah sesuatu yang primodial. Primodial yaitu adalah sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: paduan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm.151

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thufail, Kegalauan Identitas (Agama, Etnisitas dan Kewarganegaraan pada Masa Orde Baru, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), Hal.3

dalam lingkungan pertamanya.<sup>17</sup> Hal ini juga yang membuat persoalan identitas tidak berani disentuh kembali.

Dalam sebuah bangsa yang dibangun oleh keberagaman identitas sosial budaya baik itu agama, budaya, suku, ras, serta identitas yang lainnya. Identitas sendiri menjadi hal yang sangat penting untuk dibicarakan. Dalam kurung waktu dari era penjajahan belanda hingga era Orde Baru 1998 hingga sekarang, masih banyak konflik yang mempermasalahkan Identitas di Indonesia, yaitu yang permasalahannya bermula dari isu pembedaan Identitas.

Munculnya persoalan identitas sosial terkait agama, budaya, suku, ras serta identitas lain, inilah yang membuat seseorang itu mulai timbul perasaan galau yaitu pemikiran yang kacau tidak karuan. Kegalauan identitas ini muncul karena adanya pembeda-bedaan individu maupun kelompok terkait persoalan identitas sosial yang masih sering dipermasalahkan oleh masyarakat Indonesia.

Dalam gambaran film Cinta dapat terlihat bahwa sentimen pibumi dan non pribumi, atau tionghoa dan non tionghoa kembali menjamur bukan hanya di daerah-daerah. Akan tetapi, sentimen ini menyebar pada daerah yang lainnya. Itu terlihat dari beberapa pemberitaan media komunikasi massa mengenai demonstrasi dan diskriminatif anti Tionghoa atau anti non pribumi di berbagai daerah salah satunya adalah ibu kota Jakarta yang dijadikan latar tempat

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> https://id.wikipedia.org/wiki/Primordialisme

dalam film Cinta. Akibat dari persoalan kerusuhan terhadap etnis Tionghoa pada saat itu, sehingga membuat orang etnis Tionghoa ini mengalami trauma dan kegalauan terhadap identitasnya terkait permasalahan politik identitas saat itu.

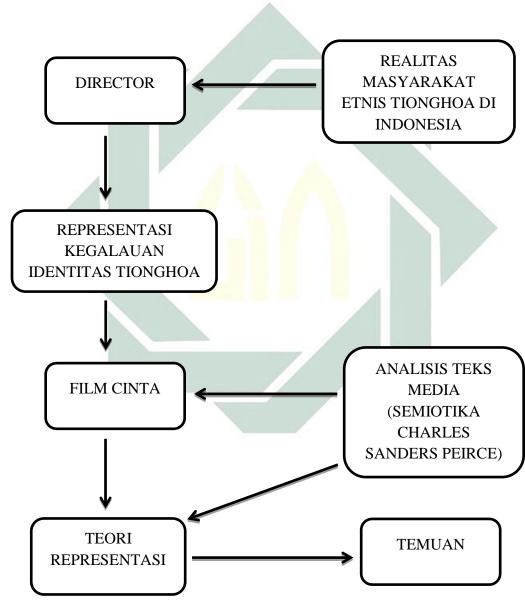
#### 3. Film Cinta

Film cinta, merupakan sebuah cerita tentang realitas problem keetnisan. Dalam film ini merepresentasikan kegalauan identitas seorang lelaki Tionghoa sederhana terkait permasalahan percintaan yaitu A Su dengan Siti Khadijah yang seorang perempuan muslim. Dengan latar belakang agama, etnis dan budaya yang berbeda mereka tidak bisa bersatu. Film cinta ini mengisahkan seorang lelaki keturunan etnis Tionghoa yang terjebak dalam masalah percintaan dengan seorang perempuan yang berbeda etnis dan agama, yang dimana kedua bela pihak orang tua mereka melarang percintaan yang berbeda keyakinan tersebut, sehingga dengan adanya larangan yang tidak diinginkannya ini membuat ia merasa dilema menderita dengan adanya ketidakadilan dalam memilih.

Film cinta yang merupakan film pendek (*short movie*) yang disutradarai oleh Steven Facius Winata dan cinematographer Gandang Warah Wimoso serta di produseri oleh Trias P.S. Hamidah, dan film ini berdurasi sekitar 28 menit 30 detik. Film ini merupakan representasi dari gambaran realitas masyarakat Indonesia yang belum tuntas dalam menyelesaikan masalah sosiokultural dam problem antar

etnis, khususnya terkait etnis Tionghoa yang mengalami perlakuan marginalisasi, rasisme dan diskriminatif. Dalam film ini tokoh A Su yang sebagai orang keturunan etnis Tionghoa ini mengalami persoalan percintaan beda etnis, budaya dan agama , tokoh A Su ini juga digambarkan sebagai individu yang harus menurut terhadap aturan keluarga dan tradisinya. Tokoh A Su ini seringkali mengalami perlakuan marginalisasi yaitu peminggiran terhadap masyarakat Tionghoa yang dilakukan oleh masyarakat etnis Pribumi, yang kemudian mengakibatkan dilema terkait kegalauan identitasnya. Namun pada akhir dari kisah film cinta ini memberikan kesan kuat bahwa pentingnya sikap kedewasaan masyarakat Indonesia dalam bertoleransi dan menyikapi perbedaan suatu kelompok baik itu dari segi etnis, budaya, agama, maupun ideologi yang berbeda.

## G. Kerangka Penelitian



Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Dari skema alur penelitian di atas dijelaskan bahwa, Film ini yaitu menggambarkan dan membingkai bagaimana realitas identitas Tionghoa yang divisualisasikan dalam bentuk gambar dan audio dalam konstruksi dan realitas sosial media massa. Seorang Tionghoa yang ditampilkan oleh Director ini, yaitu seorang Tionghoa yang digambarkan sebagai orang etnis Tionghoa yang termarginalisasi dan mempunyai kegalauan terhadap identitasnya sendiri. Marginalisasi adalah penggambaran yang buruk kepada pihak atau kelompok lain. Misalnya orang etnis Tionghoa dalam banyak wacana media, terutama dalam film Cinta melalui tokoh A Su ini direpresentasikan sebagai pihak yang lemah, sabar, penakut, dilema, tertindas, kurang inisiatif, tidak rasional, pasrah dan lebih perasa. Ini merupakan suatu penggambaran yang selalu dikonstruksi dan ditampilkan secara beulang-ulang dalam media terutama pada realitas film di Indonesia, hal ini merupakan bentuk konstruksi sosial yang salah karena orang etnis Tionghoa selalu digambarkan dan ditampilkan dalam realitas film di Indonesia ini tidak sebagaimana mestinya. Adapun tahapan teori semiotika analisis teks media, yaitu dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti akan melihat pada tanda, pengguna tanda, dan acuan tanda representasi kegalauan identitas Tionghoa yang digambarkan pada setiap scene yang ada pada Film Cinta. Sehingga peneliti dapat mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film Cinta melalui tokoh A Su,

kemudian dapat menginterpretasikannya kedalam kehidupan, yaitu dengan menjadikan pembelajaran dalam hal bagaimana menampilkan atau memposisikan etnis apapun sebagaimana mestinya dalam kehidupan sosial.

#### H. Metode Penelitian

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penilitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritis. Hal ini dilakukan karena pendekatan kritis sendiri merupakan suatu cara yang mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa) situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna yang langsung. Pendekatan kritis yang dipakai dalam analisis film cinta ini didasarkan pada teori Charles Sanders Peirce.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Analisis Teks Media dengan model analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Peneliti memilih model ini karena peneliti berusaha mengetahui bagaimana kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film cinta, melalui tanda (representasi), penggunaan tanda (interpretan), acuan tanda (objek) yang terdapat pada sebagian scene dalam film cinta. Selain itu, peneliti juga berusaha memahami kemudian

mendeskripsikan bagaimana kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film cinta.

#### 2. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang akan diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar keabsahan dan ketelitian peneliti dapat terjaga.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah beberapa scene adegan dan dialog-dialog , make up, busana, gesture tubuh pada film yang menunjukkan representasi kegalauan identitas Tionghoa dalam film cinta. Karena dengan mengamati dialog, make up, busana, gesture tubuh akan lebih mudah untuk mengidentifikasi scene mana yang terdapat representasi kegalauan identitas Tionghoa.

#### 3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data paling utama (data primer) merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari sumber data asli (tidak melalui media perantara), yaitu dalam penelitian ini adalah film cinta dengan memperhatikan setiap narasi (tulisan), perkataan, gesture (gerak tubuh) termasuk mimik wajah yang ditampilkan oleh para tokoh, baik berupa audio (suara/dialog) maupun visual (gambar) yang menunjukkan representasi kegalauan identitas Tionghoa.

b) Data pendukung (data sekunder) merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain, yaitu berupa data-data yang melengkapi dari kebutuhan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui media studi pustaka untuk mendapat data-data yang relevan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Data-data pendukung dapat diperoleh melalui media massa, seperti buku, berita surat kabar, artikel, jurnal, majalah maupun internet.

#### 4. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahaptahapan penelitian yang akan dilalui dalam proses penelitian. Untuk itu peneliti harus menyusun tahap-tahap penelitian yang lebih sistematis agar dapat diperoleh hasil penelitian yang sistematis pula. Ada beberapa tahaptahap penelitian tersebut antara lain :

#### Mencari topik yang menarik

Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi topik yang peneliti anggap menarik dan layak untuk diteliti. Setelah dilakukan

pemilihan dari berbagai topik yang menarik dengan berkonsultasi pada dosen pengampu mata kuliah analisis teks media, akhirnya peneliti diarahkan untuk melakukan penelitian analisis teks media ini dengan judul "Kegalauan Identitas Tionghoa Dalam Film Cinta.

- Merumuskan penelitian yang berpijak pada topik yang menarik, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini hingga pada mengapa sebuah topik diputuskan untuk dikaji.
- 3) Mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana representasi kegalauan identitas Tionghoa dalam film cinta. Maka peneliti memutuskan penggunaan analisis semiotik dengan model Charles Sanders Pierce sebagai metode penelitiannya.

#### 4) Klasifikasi data

- a. Identifikasi *scene*, yaitu penetapan dan penentuan adegan film cinta yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menentukan adegan film yang mengandung muatan bentuk dan makna kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film.
- Memberikan alasan mengapa scene tersebut dipilih dan peru diidentifikasi.
- c. Menentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau pola

sintagmatik dan paradigmatik serta kekhasan simbol komunikasi yang terdapat pada film.

#### 5) Analisis data berdasarkan

Analisis data dilakukan dengan menjelaskan data audio dan visual yang ada dalam beberapa scene yang terdapat kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film. Data-data tersebut digolongkan menjadi tiga makna tingkat, yaitu tanda (representamen), penggunaan tanda (interpretan), dan acuan tanda (objek).

#### 6) Menarik kesimpulan

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah dalam suatu kegiatan penelitian, sebab kegiatan ini amat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data. Demikian pula sebaliknya. Apabila data yang diambil tidak benar, maka akan melahirkan suatu laporan penelitian yang salah. Dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi dan teknik dokumentasi.

#### b) Observasi

Peneliti mengamati dan mencatat secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Ada dua macam observasi yaitu langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti berada bersama objek yang diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti, misalnya melalui rangkaian slide, foto maupun film. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teknik observasi tidak langsung karena pengamatan dilakukan pada media film.

#### c) Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian yang berdasarkan pada pencarian data berupa DVD film, buku (text book), skripsi, jurnal, situs internet, dan lain sebagainya yang dianggap relevan dalam penelitian ini. 18 Dalam penelitian ini tidak semua scene diteliti, yang diteliti adalah scene yang terdapat unsur Representasi karakter batman terhadap maskulinitas. Sedang unit analisis yang diteliti oleh peneliti disini adalah audio dan visual. Audio meliputi dialog, sedangkan Visual meliputi gesture (gerak tubuh).

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah. Dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 149.

proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan interpretasikan.<sup>19</sup>

Dalam penelitian film cinta, peneliti ingin melakukan pengamatan pada tayangan film dan mendeskripsikan representasi kegalauan identitas Tionghoa dalam film cinta dengan menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan peneliti berdasarkan hubungan tanda yang terdiri dari 3 tingkatan pertandaan. Gagasan-gagasan Charles Sanders Peirce ini memberi gambaran yang luas mengenai media kontemporer. Menurut Berger, semiotika memiliki dua tokoh, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Keduanya mengembangkan ilmu ini di tempat yang berbeda dan tidak mengenal satu dengan yang lainnya. Saussure di Eropa, seorang ahli bahasa dan Peirce di Amerika Serikat, seorang filsuf.<sup>20</sup>

Melihat keduanya, peneliti mengambil teori semiotika dari tokoh Charles Sanders Peirce dalam membuat dan menentukan penelitian ini. Para pragmatis dengan mengikuti teori Peirce, melihat tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu. Tanda merupakan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap oleh panca indera. <sup>21</sup>Bagi Peirce

Sumbo Tinarbuko, Semiotika Komunikasi Visual, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), Hal.11
 Benny H. Hoed, Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya, (Depok: Komunikasi Bambu, 2008), Hal.4

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3LS, 1989), Hal. 263.

penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda, maksudnya manusia hanya bisa bernalar melalui tanda.<sup>22</sup>

Charles Sanders Peirce menjabarkan tanda itu menjadi tiga bagian yaitu yang pertama adalah *representamen (ground)* yang merupakan sebuah perwakilan konkret. Yang kedua yaitu *objek* yang merupakan sebuah kognisi. Dari *representamen* ke objek ada sebuah proses yang berhubungan yaitu disebut semiosis (semeion, Yun. 'tanda'). Yang ketiga yaitu proses lanjutan karena pada proses semiosis pemaknaan suatu tanda belumlah sempurna yang disebut *interpretant* (proses penafsiran). <sup>23</sup> Karena sifatnya yang mengaitkan ketiganya yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretan* dalam satu proses semiosis, maka teori semiotik Charles Sanders Peirce ini disebut teori yang bersifat *trikotomis* adalah ajaran yang mengatakan bahwa diri manusia menjadi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: roh, jiwa dan tubuh.

Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda "is something which stands to somebody for something in some respect or capacity". Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu berada dalam hubungan triadik, yakni representament, objek, dan interpretan.<sup>24</sup>

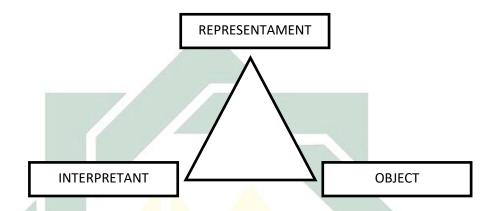
Sementara dalam Danesi, Charles Sanders Peirce menyebut tanda sebagai representasi dan konsep, benda, gagasan dan seterusnya, yang

-

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Ibid, Sumbo Tinarbuko, 2009, Hal. 14

 <sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunikasi Bambu, 2008), Hal.4
 <sup>24</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 41

diakuinya sebagai objek. Makna (impresi, kogitasi, perasaan dan seterusnya) yang peniliti peroleh dari tanda diberi nama interpretan (proses penafsiran), tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi.<sup>25</sup>



Bagan 1.2 : Diagram Segitiga Tanda Charles Sanders Peirce

**Sumber**: (**John Fiske**, 2007: 63)

## a. Tanda (Representament)

Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang ditangkap oleh panca indera manusia atau khalayak audien dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal yang lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut sebagai obyek.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Marcel Danesi, Pengantar Memahami Semiotika Media, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), Hal. 32

#### b. Pengguna tanda (*Interpretan*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna lain yang berada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebagai sebuah tanda.

### c. Acuan tanda (*Object*)

Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari sebuah tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda.<sup>26</sup>

Tanda memungkinkan peneliti mempresentasikan dunia dalam berbagai cara melalui simulasi, indikasi dan kesepakatan bersama. Dalam satu pengetian, tanda memungkinkan manusia untuk mencetakkan jejak mereka sendiri pada alam.<sup>27</sup>

Berdasarkan gambar segitiga diatas dapat dijelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi antara simbol dengan acuan. Atas dasar pemikiran itulah terbuahkan sebuah referensi hasil penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik. Referensi dengan demikian merupakan gambaran hubungan antara tanda kebahasaan berupa kata maupun kalimat dengan dunia acuan yang membuahkan satu pengertian tertentu.<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan bahwa proses pemaknaan suatu tanda itu terjadi pada semiosis dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup dan bermasyarakat. Karena dalam pemaknaan menggunakan tiga segi

<sup>28</sup> Ibid, Anggriani Laraswati Pasaribu, Hal.26

\_

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal. 265

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Anggriani Lasmawati Pasaribu, *Representasi Perempuan Jawa Pada Ronggeng DalamFilm Sang Penari*, (Skripsi S1 Universitas Multimedia Nusantara), 2014, Hal.25, (Danesi, 2012, Hal. 51)

yaitu representamen, objek, dan intepretan maka teori semiotik ini bersifat trikotomis. <sup>29</sup>Teori Charles Sanders Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasikan partikel dasar dari sebuah tanda dan menghabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. <sup>30</sup>

Berdasarkan objek, Charles Sanders Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbo*l (simbol). Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang mengacu langsung pada kenyataan, misalnya air sebagai tanda adanya hujan. Simbol adalah tanda yang menunjukan hubungan alamiah antara tanda dan objeknya.

### I. Sistematika Pembahasan

Berikut sistematika pembahasan penelitian yang berjudul Kegalauan Identitas Tionghoa dalam Film Cinta (Analisis Semiotika).

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab peratama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan. Maka dari itu di dalam bab pendahuluan terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian

\_

<sup>29</sup> Ibid, Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, 2008, Hal. 4

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Indiwan Seto Wahyu Wibowo, Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), Hal.29

34

hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode

penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II: KAJIAN TEORITIS** 

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu kajian pustaka dan kajian

teori. Kajian pustaka berisi pembahasan tentang karya tulis para ahli yang

memberikan teori atau opini yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kajian

teori yang menjelaskan teori pendamping pola pikir penelitian

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh

peneliti. Adapun bagian-bagiannya berisi : deskripsi subyek penelitian dan

deskripsi data penelitian.

**BAB IV: ANALISIS DATA** 

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama mengupas tentang

temuan penelitian dan yang kedua berisi tentang konfirmasi temuan dengan

teori.

BAB V : PENUTUP

Penutup berupa Kesimpulan data dan Saran Penelitian. Menyajikan

inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengungkapkan saran-saran

tentang beberapa rekomendasi untuk dilakukan apa penelitian selanjutnya.

#### **BAB II**

#### **KAJIAN TEORETIS**

## A. Kajian Pustaka

### 1. Film sebagai Media Komunikasi Massa

### a. Pengertian Film

Film merupakan istilah kata dari sinematografi. Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa inggris cinematography yang berasal dari bahasa latin kinema "gambar". Teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehing<mark>ga menjadi rangkaian gambar yang</mark> menyampaikan ide (ide mengembangkan cerita).<sup>1</sup>

Dalam komunikasi, film merupakan salah satu tatanan komunikasi yang juga termasuk dalam komunikasi massa. Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad ke 19, dibuat dengan bahan dasar dari seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli film berlombalomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak untuk ditonton.<sup>2</sup> Film yaitu serangkaian scene dari beberapa gambar diam yang bila ditampilkan pada layar atau screen, menciptakan ilusi gambar karena bergerak. Salah satu media massa yang diserap secara mendalam adalah film, karena film merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual di

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> James Monaco, Cara Menghayati Sebuah Film, (Jakarta: Yayasan Citra, 1977), Hal.34

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), Hal.10

belahan dunia ini. Film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna.<sup>3</sup> Pengertian film adalah merekam gambar yang bergerak, bahan tipis negative film yang dipergunakan untuk mencetak film.<sup>4</sup>

Film merupakan teks-struktur *linguistik* yang kompleks dan kode-kode visual yang disusun untuk memproduksi makna-makna khusus. Film bukan hanya sekedar koleksi atas gambaran atau *stereotype*. Film-film membentuk makna melalui susunan tandatanda visual dan verbal. Struktur tekstual inilah yang harus peneliti periksa karena disinilah makna dihasilkan. Detailnya, film-film selalu melahirkan ideologi. Ideologi bisa didefinisikan sebagai sistem representasi atau penggambaran dari 'sebuah cara pandang' terhadap dunia yang terlihat menjadi universal atau natural tetapi sebenarnya merupakan struktur kekuatan tertentu yang membentuk masyarakat peneliti.<sup>5</sup>

Film merupakan jenis media komunikasi visual yang menggunakan gambar yang bergerak dan backsound suara yang mempunyai kesamaan pada dramatic sinema gambarnya sehingga dapat bercertia dan memberikan informasi pada khalayak. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Elvinaro Ardianto dan Luki Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2005), Hal. 134

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Lubis Nisrina, Kamus Istilah Film Popular, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), Hal. 40

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Sara Gamble, *Pengantar Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hal.220

dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suaranya. Setiap orang di setiap belahan dunia melihat film salah satunya sebagai jenis hiburan, dan cara untuk bersenang-senang. Senang bagi sebagian orang dapat berarti tertawa, sementara yang lainnya dapat diartikan menangis, resah, atau merasa takut. Kebanyakan dari film dibuat sehingga film tersebut dapat ditayangkan di bioskop layar lebar. Setelah film diputar dilayar lebar untuk beberapa waktu yaitu (mulai dari beberapa minggu sampai beberapa bulan).

### b. Film Sebagai Media Komunikasi

Pada dasarnya film merupakan bentuk dari media komunikasi massa, komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa baik itu media massa cetak dan elektronik. Karena pada awal perkembangannya, komunikasi massa yang berasal dari kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Arti kata "massa" dalam komunikasi massa lebih merujuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Maka dari itu, massa yang dalam sikap dan perilakunya selalu berkaitan dengan peran media massa. Dengan kata lain, massa di sini lebih merujuk kepada khalayak luas, audiense (penonton, pemirsa, dan pembaca).

Film merupakan salah satu bentuk media massa elektronik yang sangat besar pengaruhnya kepada komunikan, dampak yang

٠

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Alex Sobur, M.si, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal.128

ditimbulkan bisa menjadi informasi yang positif dan negatif. Jadi fungsi media massa dan tugas media massa harus benar-benar diperhatikan oleh komunikator, apalagi komunikator yang menggunakan media masa elektronik. Film misalnya dalam penyampaian pesan-pesan komunikasi sangat berpengaruh terhadap komunikan.

Film juga merupakan media komunikasi massa, dimana film selalu mengirimkan pesan atau isyarat yang biasa disebut simbol, komunikasi simbol ini dapat berupa gambar yang ada pada setiap scene dalam film. Film akan terus menunjukan gambar dalam menyampaikan maksud dan pengertian kepada orang lain. Gambar dapat menyampaikan lebih banyak pengertian dalam situasi-situasi tertentu dari pada apa yang dapat disampaikan oleh banyak kata.

Sebagai media komunikasi massa, film adalah sarana pengungkapan daya cipta dari beberapa cabang seni sekaligus dan produksinya bisa diterima dan dinikmati layaknya karya seni. Film juga sebagai sarana baru yang digunakan untuk menghibur, memberikan informasi serta menyajikan cerita peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Opcit, *Cara Menghayati Sebuah Film*, Hal.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Moekijat, *Teori Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1977), Hal.150

### c. Sejarah dan Perkembangan Film

Para teoritikus film menyatakan, film yang dikenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Seiring perkembangan dari teknologi fotografi. Dan sejarah fotografi tidak bisa lepas dari peralatan pendukungnya, seperti kamera, lensa dan lainnya. Kamera pertama di dunia ditemukan oleh seorang Ilmuan Muslim, yaitu Ibnu Haitham. Fisikawan ini pertama kali menemukan Kamera Obscura dengan kajian ilmu optik menggunakan bantuan energi cahaya matahari. Mengembangkan ide kamera sederhana tersebut, mulai ditemukan kamera-kamera yang lebih praktis, bahkan inovasinya demikian pesat berkembang sehingga kamera mulai bisa digunakan untuk merekam gambar bergerak.

Ide dasar sebuah film sendiri, terfikir secara tidak sengaja. Pada tahun 1878 ketika beberapa orang pria. Amerika berkumpul dan dari perbincangan ringan meninmbulkan sebuah pertanyaan: "apakah keempat kaki kuda berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari?". Pertanyaan itu terjawab ketika Eadweard Muybridge membuat 16 frame gambar kuda yang sedang berlari. Dari 16 frame gambar kuda yang sedang berlari tersebut, dibuat rangkaian gerakan secara urut sehingga gambar kuda terkesan sedang berlari. Dan terbuktilah bahwa ada satu momen dimana kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), Hal.2

tengah berlari kencang Konsepnya hampir sama dengan konsep film animasi atau kartun.

Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar gerak pertama di dunia. Dimana pada masa itu belum diciptakan kamera yang bisa merekam gerakan yang dinamis. Setelah penemuan gambar bergerak oleh Muybridge pertama kali, inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak pada tahun 1988, sehingga kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak secara dinamis. Maka dimulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya sejenis film dokumenter singkat oleh Lumiere Bersaudara. Film yang diakui sebagai sinema pertama di dunia tersebut diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Prancis dengan judul Workers Leaving the Lumiere's Factory pada tanggal 28 desember 1895 yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi.

Film inaudibel yang hanya berdurasi beberapa detik itu menggambarkan bagaimana pekerja pabrik meninggalkan tempat kerja mereka disaat waktu pulang. Pada awalnya lahirnya film, memang tampak belum ada tujuan dan alur cerita yang jelas. Namun ketika ide pembuatan film mulai tersentuh oleh ranah industri yang mulai berkembang, mulailah film dibuat lebih terkonsep, memiliki alur dan cerita yang jelas. Merkipun pada era baru dunia film, gambarnya masih tidak berwarna alias hitam

putih, dan belum didukung oleh efek audio yang baik. Ketika itu, saat orang-orang tengah menyaksikan pemutaran sebuah film, akan ada pemain musik yang mengiringi secara langsung gambar gerak yang ditampilkan di layar sebagai efek suara atau *backsound*. 10

Pada awal 1960-an, banyak teknik-teknik film yang dipamerkan, terutama teknik-teknik penyutingan untuk menciptakan adegan-adegan yang menegangkan. Penekanan juga diberikan lewat berbagai gerak kamera serta tarian para pendekar yang sungguh-sunggu bisa bersilat. Juga menambahkan trik penggunaan tali temali, yang tak bisa tertangkap oleh kamera, sehingga memungkinkan para pendekar itu terbang atau melayanglayang denga<mark>n nyaman dari</mark> satu tempat ke tempat yang lain. Akhirnya teknik-teknik mutakhir dilakukan dengan memanfaatkan sinar laser, seni memamerkan kembang api dan berbagai peralatan canggih yang lainnya.

Jika diingat, setiap pembuat film hidup dalam masyarakat atau dalam lingkungan budaya tertentu, proses kreatif yang terjadi merupakan pergulatan antara dorongan subyektif dan nilai-nilai yang mengendap dalam diri.<sup>11</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> LaRose, et.al. "media now", (Boston, USA.2009), pada blog http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan\_Film di akses pada tanggal 10 Desember 2016 pukul

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT. Grasindo. 1996), Hal. 11-12

#### d. Genre dan Jenis Film

#### 1) Genre Film

Seiring perkembangan zaman, film pun semakin berkembang tak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film pun menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam menurut cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Adapun macammacam genre film.<sup>12</sup>

#### a) Drama

Jenis ini mengangkat tema human interest sehingga sarannya adalah perasaan penonton untuk meresapi kejadian yang menimpa tokohnya.

### b) Drama Action

Genre ini neyuguhkan suasana drama dan adegan pertarungan fisik yang ada.

### c) Action

Film action memiliki banyak efek menarik seperti kejarkejaran mobil, dan perkelahian senjata, melibatkan stuntmen. Film ini yang berisikan atau menghadirkan pertarungan secara fisik antara tokoh baik dan tokoh

\_

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Suhandang Kustadi, *Pengantar Jurnalistik*, (Jakarta: Yayasan Nusantara Cendikia, 2004), Hal.188

jahat, jadi perang dan kejahatan adalah bahasan yang umum dalam film genre ini.

### d) Horror

Film yang menawarkan suasana yang menakutkan dan menyeramkan yang membuat audiense atau penontonya merasa bulu kuduknya merinding. Suasana horror bisa dibuat dengan *special effect* atau tokoh-tokoh hantu.

### e) Komedi

Genre ini dimainkan oleh seorang aktor pelawak atau komedian, tetapi juga bisa dimainkan oleh aktor biasa dan dapat membuat penontonya tersenyum serta tertawa. Film ini merupakan film lucu tentang orang-orang bodoh atau yang suka melakukan hal yang tidak biasa sehingga membuat penonton tertawa.

### f) Petualangan (Adventure)

Film ini biasanya menyangkut seorang pahlawan yang menetapkan pada tugas untuk menyelematkan dunia atau orang-orang yang dicintai.

### g) Animasi (Animated)

Film ini menggunakan gambar buatan atau grafis, seperti buaya yang berbicara untuk menceritakan sebuah cerita. Film ini menggunakan gambaran tangan, satu frame pada satu waktu, tetapi sekarang bisa dibuat dengan menggunakan software atau aplikasi animasi melalui komputer.

### h) Romantis

Film percintaan membuat kisah cinta romanti atau mencari cinta yang kuat dan murni dan asmara merupakan alur utama dari film ini. Terkadang, tokoh dalam film ini menghadapi hambatan seperti keuangan, penyakit fisik, berbagai bentuk diskriminasi, hambatan psikologis atau keluarga yang mengancam untuk memutuskan hubungan cinta mereka.<sup>13</sup>

### i) Musikal

Film ini merupakan jenis film yang diisi dengan suara backsound lagu-lagu maupun irama melodial sehingga penyutradaraan, penyutingan, *action*,drama, termasuk dialog, dikonsep sesuai dengan dramatic seseuai instrumen backsound lagu atau irama melodial tersebut.

### j) Doku-drama

Film ini merupakan sebuah genre dokumenter di mana pada beberapa film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail. Walaupun dikemas ke dalam drama, fakta yang ingin diungkapkan oleh director atau sutradara dalam film tetap menjadi pegangan.

-

http://en.wikipedia.org/wiki/Romance\_film, Di akses pada tanggal 15 November 2017 pukul 08.00 Am.

Didalam sebuah film juga terdapat berbagai genre, namun tentu ada satu genre utama yang lebih menonjol akan menjadi identitas dari film tersebut dan genre juga dapat didefinisikan sebagai ienis atau kelasifikasi sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama, seperti setting, isi, tema, subjek cerita, struktur cerita serta karakter. Dalam film cinta ini merupakan film bergenre doku-drama & romantis. Karena mengangkat realitas anti etnis Tionghoa dikalangan masyarakat dengan memperankan tokoh yang ada pada film tersebut. Film doku-drama ini juga sering digunakan oleh beberapa pihak untuk mengkampanyekan tentang kehidupan sosial yang ada dimasyarakat. Akhir-akhir ini banyak sekali film di Indonesia melupakan peranannya sebagai media komunikasi massa, maka doku-drama dapat menjalankan peran tersebut. Film doku-drama muncul sebagai alternatif untuk media komunikasi massa yang efektif.

## 2) Jenis Film

Ada juga beberapa jenis-jenis film seperti dibawah ini<sup>14</sup>

a) Film Cerita Pendek (Short Film)

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit.

Dibanyak negara seperti german, australia, kanada, dan amerika serikat. Film cerita pendek (*short film*) ini dijadikan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Heru Efendi, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Panduan, 2001), Hal.13

laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau kelompok yang kemudian memproduksi film cerita panjang.

## b) Film Cerita Panjang (Feature Length Films)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

# c) Film-film Jenis Lain (Corporate Profile)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi atau perusahaan tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan.

#### 2. Dinamika Identitas

## a. Pengertian Dinamika Identitas

Secara sederhana, identitas merupakan potret diri yang terdiri atas banyak bagian seperti identitas karir, identitas politik, identitas agama, identitas intelektual, minat, budaya, kepribadian, dan lain-lain. Identitas juga dapat diartikan sebagai konsep diri yang terdiri dari tujuan, nilai-nilai dan keyakinan seseorang yang memiliki komitmen.<sup>15</sup>

Karena kedudukan identitas ini sangat amat penting, maka identitas harus dimiliki oleh setiap orang. Karena tanpa identitas seseorang akan terombang-ambing. Namun fenomena yang terjadi

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-dengan-identitas/8816/2, diakses pada tanggal 20 desember 2017 pada pukul 13.00 Am.

di masyarakat saat ini, yaitu identitas yang dimiliki seseorang seolah-olah terkikis dengan adanya pengaruh yang timbul dari pihak luar. Budaya-budaya barat yang masuk ke negara Indonesia ini, rasanya begitu cepat di serap oleh lapisan masyarakat. Masyarakat lebih mudah mengambil budaya-budaya barat yang tidak sesuai dengan corak ketimuran. Pada dasarnya masih menjunjung tinggi nilai moral dan etika. Namun kenyatannya, hal itu sering kali diabaikan. Dengan melihat kenyataan realitas ini, terlihat jelas bahwa identitas telah mulai terkikis dengan datangnya budaya-budaya barat yang memang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Tantangan dalam mengembangkan identitas keetnisan terletak pada pikiran dan sikap yang terbuka dari setiap individu untuk menghormati keanekaragaman, mendorong demokrasi yang partisipatif, memperkuat hukum, serta memajukan solidaritas terhadap mereka yang lemah atau korban dimana negeri Indonesia ini merupakan ruang publik yang sebagai tempat hidup bersama suku, adat, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Karena kedudukannya yang amat penting ini, identitas harus dimiliki oleh setiap individu atau seseorang. Karena tanpa identitas inilah seseorang akan terombang-ambing.

#### b. Konstruksi Identitas

Secara alamiah, setiap individu memiliki kebutuhan untuk menjalin dan memiliki hubungan dengan individu yang lainnya.

Kebutuhan ini selanjutnya mengantarkan mereka untuk menciptakan ikatan-ikatan sosial tertentu sebagai syarat bagi lahirnya kelompok sosial. Selama dalam proses ini berlangsung, mereka akan menemukan kesamaan-kesamaan sekaligus perbedaan-perbedaan baik itu terhadap hal-hal yang keterkaitannya dengan kepentingan-kepentingan maupun unsurunsur pembentuk konsep diri mereka. Kelompok sosial inilah yang kemudian akan mampu berperan sebagai sumber identitas dan pemberi rasa aman bagi anggota-anggotanya yang lain, baik ketika mereka sedang berinteraksi maupun ketika sedang menangkal ancaman-ancaman dari kelompok lain. 16

Identitas menurut Chirs Barker dalam bukunya yang berjudul *Culture Studies* adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek persoalan dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain. Konstruksi identitas berhubugan dengan citra suatu budaya masyarakat terhadap budaya yang lainnya. Konstruksi identitas dibangun untuk melalui proses historis dengan melibatkan berbagai pihak yang bertindak sebagai agen kebudayaan. Konstruksi identitas merupakan juga dasar dari pelabelan serta pengidentifikasian sebuah ciri khas yang melekat

.

Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, (Depok : Penerbit Kepik, 2012), Hal. 17 2
 Chris barker, *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), Hal . 172

dalam suatu budaya, yang membedakan antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. <sup>18</sup>

Dalam hal ini kelompok juga berpengaruh dalam memberi identitas terhadap individu, melalui identitas ini setiap kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain. Melalui identitas ini individu melakukan pertukaran fungsi dengan individu yang lain dalam kelompok. Pergaulan ini akhirnya menciptakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap individu dalam kelompok sebagai kepastian hak dan kewajiban mereka dalam kelompok. Aturan-aturan inilah bentuk lain dari karakter sebuah kelompok yang dapat dibedakan dengan kelompok lain dalam masyarakat. I<mark>de</mark>ntitas merupakan suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa, "peneliti sama atau berbeda" dengan orang lain. Tanda-tanda itu hendaknya tidak dimaknai sebagai suatu yang tergariskan secara tetap atau generis, tetapi sebagai bentuk yang dapat berubah dan diubah, serta terkait konteks sosial budaya dan kepentingan. Dengan demikian, identitas dalam konteks ini dipahami bukan sebagai entitas tetap, melainkan suatu yang diciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu gerak maju dari pada sesuatu yang datang kemudian, dan sebagai deskripsi tentang diri yang diisi secara emosional dalam konteks situasi kondisi tertentu.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 193

Sebagai makhluk sosial dan budaya, manusia mencoba membangun identitas mereka dalam relasi sosial dan kultural yang ada, untuk menegaskan posisi individual dan sosial suatu komunitas dihadapan orang atau kelompok komunitas lainnya. Identitas adalah representasi dari diri melalui seseorang atau masyarakat melihat dirinya sendiri dan bagaimana orang lain melihat mereka sebagai sebuat entitas sosial-budaya. Dengan demikian, identitas adalah produk budaya yang dalam praktik sosialnya berlangsung demikian kompleks, namun terkadang atau bahkan sering kali direduksi sebagai sesuatu yang pasti, utuh, stabil, dan tunggal. Identitas yang dibentuk oleh individual-individual dalam sebuah komunitas sosial, secara tidak langsung merupakan pembentukan identitas komunitas tersebut. Beberapa bentuk identitas dapat digolongkan sebagai halnya berikut:

## 1) Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnis tertentu. Meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, ras, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

#### 2) Identitas Sosial

Identitas sosial terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan peneliti dalam suatu kebudayaan. Tipe

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Artikel Jamal D Rahman, "Teks dan Konstruksi Identitas:Indonesia", pada blog www.jamaldrahman.wordpress.com, Diakses pada tanggal 15 November 2017 pukul 13.00 Am.

dalam kelompok itu antara lain, umur, gender, kerja, tingkat pendidikan, agama, kelas sosial, dan tempat. Identitas sosial merupakan identitas<sup>20</sup> yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang cukup lama.

#### 3) Identitas Pribadi

Identitas pribadi atau personal didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Perilaku budaya, suara, gerak, anggota tubuh, nada suara, cara berpidato, warna pakaian, dan guntingan rambut menunjukan ciri khas seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Sementara itu Chris Barker juga menyebutkan konstuksi identitas adalah bangunan identitas diri, memperlihatkan siapa diri peneliti sebenarnya dan kesamaan peneliti dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan peneliti dari orang lain.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Stuard Hall konstruksi identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh.<sup>22</sup> Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya

<sup>22</sup> Stuard Hall, *Cultural Identity and Diaspora*, London, 1990

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Chris Barker, Cultural Studies, Teori Dan Praktik, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), Hal.

Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, (Depok : Penerbit Kepik, 2012)

berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walaupun dalam kondisi sesulit apapun.<sup>23</sup>

Konstruksi identitas dapat peneliti pahami sebagai persepsi tentang bagaimana peneliti melihat diri peneliti dan bagaimana orang lain melihat peneliti melalui perilaku adat budaya, suara, gerak-gerik, serta konsep berfikir seorang pribadi, termasuk pada diri tokoh A Su dalam film cinta ini.

## c. Kegalauan Id<mark>en</mark>titas

Kegalauan dalam kamus besar bahasa Indonesia pertama definisi galau yaitu sibuk beramai-ramai, ramai sekali, atau kacau tidak karuan (pikiran). Kedua, Kegalauan yaitu sifat (keadaan hal) galau. Galau merupakan golongan kata adjektive, yaitu kata sifat yang biasanya ikut pada sebuah subjek berupa nomina. Sedangkan satu-satunya pengertian yang menyangkut kondisi psikologis, adalah keadaan "kacau tidak karuan" yang lebih tepat dirujuk kepada keadaan pikiran.

Kegalauan identitas merupakan bentuk keadaan pikiran seseorang yang kacau tidak karuan karena persoalan terkait identitas yang dipertanyakan dan dipermasalahkan. Sehingga

http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/526/jbptunikompp-gdl-lindayulia-26296-4 unikom\_l-x.pdf, diakses pada tanggal 15 November 2017 pada pukul 13.00 Am.

membuat seseorang itu berpikiran sedih, gelisah, bingung, bimbang dan sebagainya terkait keadaan identitas yang dipermasalahkan tersebut.

Identitas adalah konsep yang sangat abstrak, kompleks, dan dinamis serta beragam artinya. Identitas bukanlah merupakan suatu hal yang statis. Istilah identitas etnis demikian populer, istilah-istilah lain yang berkaitan dengan etnis digunakan sebagai sinonim seperti etnisitas (ethnicity), konsep diri kultural atau rasial. Dari konsep inilah yang kemudian memunculkan rasa kegalauan identitas seseorang karena merasa ada pembeda-bedaan terkait identitas sosial.

Pada era reformasi politik dan desentralisasi yang terjadi Indonesia sejak tahun 1998, telah dianggap menjadi sebuah kunci untuk membuka "kotak pandora" identitas.<sup>24</sup> Menurutnya, Indonesia kembali menjadi arena atau tempat yang dimana identitas menjadi suatu hal yang terbuka untuk ditafsirkan kembali.

Pada masa renzim Orde Baru, oleh Soerharto, dalam melakukan tekanan politik dengan penggunaan kekuatan bersenjata, memunculkan kesan seolah-olah identitas itu adalah sesuatu yang primodial. Primodial adalah sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thufail, *Kegalauan Identitas (Agama, Etnisitas dan Kewarganegaraan pada Masa Orde Baru*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), Hal.3

sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya.<sup>25</sup> Hal ini juga yang membuat persoalan identitas tidak berani disentuh kembali.

Dalam sebuah bangsa yang dibangun oleh keberagaman identitas sosial budaya baik itu agama, budaya, suku, ras, serta identitas yang lainnya. Identitas sendiri menjadi hal yang sangat penting untuk dibicarakan. Dalam kurung waktu dari era penjajahan belanda hingga era Orde Baru 1998 hingga sekarang, masih banyak konflik yang mempermasalahkan Identitas di Indonesia, yaitu yang permasalahannya bermula dari isu pembedaan Identitas.

Sampai saat ini, kajian tentang konflik di Indonesia banyak yang berawal dari pandangan esensial tentang identitas, yaitu pandangan yang menganggap bahwa konflik itu merebak karena "diakibatkan" atau dipengaruhi oleh identitas kelompok yang berbeda. Dari beberapa artikel di dalam buku ini memperlihatkan hal sebaliknya, bahwa konflik identitas etnis dan religius justru muncul dari perbedaan penafsiran tentang makna label sosial (Thung) dan garis kekerabatan (Bartels, Warta), atau dari penafsiran tentang posisi seseorang atau kelompok dalam struktur adat (F. dan K. Von Benda-Beckmann, Ramstedt). Makna itu sendiri bukan sesuatu yang terlepas dari perilaku sosial, tetapi selalu terbuka untuk dipersoalkan dari waktu ke waktu. Dalam

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> https://id.wikipedia.org/wiki/Primordialisme diakses pada tanggal 17 November 2017 pukul 08.00 Am.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thufail, *Kegalauan Identitas (Agama, Etnisitas dan Kewarganegaraan pada Masa Orde Baru*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), Hal.3

pengertian ini, penafsiran tentang nilai sebuah identitas etnis atau identitas agama, dan tingkat kepentingan identitas dalam peristiwa konflik, merupakan sebuah proses negosiasi politik yang diwadahi atau diberi konteks oleh dinamika desentralisasi dan dinamika hukum yang ada.

Dalam proses ini, desentralisasi dan reformasi politik di Indonesia telah membuka "kotak pandora" identitas. Tekanan politik renzim Orde Baru, yang disertai oleh penggunaan kekuatan bersenjata, memunculkan kesan seolah-olah identitas itu adalah aspek kebudayaan yang primordial dan langgeng. Diskursus kebudayaan renzim Orde Baru menciptakan efek esensial tentang konsep kebudayaan dan terhadap pengertian identitas yang terdapat didalamnya. Dengan runtuhnya masa Orde Baru sebagai "penjaga" esensialisme identitas, terbuka lebar dalam pelbagai hal kemungkinan untuk kembali mempersoalkan identitas nasional, etnis, agama, dan daerah. Identitas menjadi hal yang terbuka untuk ditafsirkan kembali, ditangkap dan dimanfaatkan dalam proses sosial dan negosiasi politik dan juga dikembalikan pada ruang kultural tradisi.<sup>27</sup>

Konflik identitas pada masa orde baru, yang melibatkan etnis Tionghoa dan mengklaim "Anti Tionghoa" saat itu telah membuat trauma politik terhadap warga etnis Tionghoa. Sampai saat ini dari beberapa orang etnis Tionghoa masih terpikir dibenak

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Ibid, Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thufail, Hal.3

mereka terhadap trauma politik yang terjadi saat itu, dan mengakibatkan mereka dalam kondisi yang terpojok akan identitasnya. Sehinga ada dari mereka etnis Tionghoa yang memiliki kegaluan akan identitasnya, karena trauma diskriminatif anti Cinta pada masa Orde Baru saat itu yang juga mengakibatkan mereka susah berinteraksi pada masyarakat pribumi Indonesia.

Munculnya persoalan identitas sosial terkait agama, budaya, suku, ras serta identitas lain, inilah yang membuat seseorang itu mulai timbul perasaan galau yaitu pemikiran yang kacau tidak karuan. Kegalauan identitas ini muncul karena adanya pembeda-bedaan individu maupun kelompok terkait persoalan identitas sosial yang masih sering dipermasalahkan oleh masyarakat Indonesia.

Dalam gambaran film Cinta dapat terlihat bahwa sentimen pibumi dan non pribumi, atau tionghoa dan non tionghoa kembali menjamur bukan hanya di daerah-daerah. Akan tetapi, sentimen ini menyebar pada daerah yang lainnya. Itu terlihat dari beberapa pemberitaan media komunikasi massa mengenai demonstrasi dan diskriminatif anti Tionghoa atau anti non pribumi di berbagai daerah salah satunya adalah ibu kota Jakarta yang dijadikan latar tempat dalam film Cinta. Akibat dari persoalan kerusuhan terhadap etnis Tionghoa pada saat itu, sehingga membuat orang etnis Tionghoa ini mengalami trauma dan kegalauan terhadap identitasnya terkait permasalahan politik identitas saat itu.

### 3. Dinamika Etnis Tionghoa di Indonesia

## a. Asal – usul Etnis Tionghoa di Indonesia

Tionghoa Indonesia ialah sebuah kelompok etnik yang penting dalam sejarah Indonesia jauh sebelum Republik Indonesia terbentuk. Selepas pembentukan negara Indonesia, maka suku bangsa Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia haruslah digolongkan secara automatik ke dalam masyarakat Indonesia secara setingkat dan setaraf dengan suku-suku bangsa yang lain yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Orangorang Tionghoa Indonesia merupakan keturunan dari pada orangorang Tionghoa yang berhijrah dari China secara berkala dan bergelombang sejak ribuan tahun dahulu. Catatan-catatan kesusasteraan Tionghoa menyatakan bahawa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah mengadakan hubungan yang erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di China. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang-barang mahupun manusia dari China ke Nusantara dan sebaliknya<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Onghokham<sup>29</sup>, salah satu sejarahwan termuka Indonesia, masyarakat Tionghoa bukanlah kelompok masyarakat yang homogen, mereka begitu beragam hampir seperti kepulauan Indonesia. Masyarakat etnis Tionghoa di Jawa datang

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> https://ms.wikipedia.org/wiki/Tionghoa\_Indonesia, di akses pada tanggal 20 desember 2017 pukul 07.00 Pm

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Justian Suhandinata, *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hal.10, http://digilib.uin-suka.ac.id/22012/4/10540044\_BAB-II\_sampai\_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf, di akses pada tanggal 20 Desember 2017 pukul 08.00 Pm

sebagai perorangan, atau dalam kelompok kecil mereka tiba di sini sebelum kedatangan bangsa Eropa. Sebagian besar kaum migran ini menyatu dengan masyarakat lokal sehingga masyarakat etnis Tionghoa di Jawa sekarang ini tidak lagi bisa berbicara bahasa Mandarin. Sedangkan di Kalimantan Barat, di Pulau Kalimantan, dan Pesisir Timur Sumatera, masyarakat etnis Tionghoa bermigrasi dalam kelompok besar untuk bekerja di perkebunan dan di tambang timah. Masyarakat etnis Tionghoa di daerah ini tetap mempertahankan bahasa mereka. Di Sulawesi Utara dan di pulau Maluku mereka dengan sendirinya berasimilasi dengan masyarakat lokal yang ada. Selain berasal dari daerah yang berbeda, masyarakat etnis Tionghoa menganut beragam agama di Indonesia, Kristen, Katolik, Buddha, Kong Hu Cu, dan Islam.

Asal muasal kaum minoritas etnis Tionghoa ke Indonesia berawal pada masa kejayaan Kerajaan Kutai di pedalaman Kalimantan, atau kabupaten Kutai, yang daerahnya kaya akan hasil tambang emas itulah mereka dibutuhkan sebagai pandai perhiasan (Emas). Karena kebutuhan akan pandai emas semakin meningkat, maka didatangkan emas dari Tionghoa daratan, di samping itu ikut dalam kelompok tersebut adalah para pekerja pembuatan bangunan dan perdagangan. Mereka bermukim menyebar mulai dari Kabupaten Kutai, Sanggau Pontianak, dan daerah sepenelitir lainnya.

.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Pramoedya A. Toer, *Hoakiau di Indonesia*, (Jakarta: Graha Budaya, 1998), Hal.175

Pada gelombang periode kedua kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia adalah pada masa kerajaan Singosari di daerah Malaka Jawa Timur sekarang. Kedatangan mereka di bawah armada tentara lau Khubilaikan (Jhengiskan) dalam rangka ekspansi wilayah kekuasaannya. Namun utusan yang pertama ini tidaklah langsung menetap, akan tetapi hal ini dikarekan ditolaknya utusan tersebut oleh Raja.

Pada ekspedisi yang kedua tentara laut Khubilaikan ketanah Jawa dengan tujuan membalas perlakuan raja Singasari terhadap utusan mereka terdahulu, namun mereka sudah tidak menjumpai lagi kerajaan tersebut, dan akhirnya mendarat di sebuah pantai yang bernama Loa sam (sekarang Lasem) sebagai armada mereka menyusuri pantai dan mendarat di suatu tempat yang bernamaSam Tao Lang yang saat ini berubah nama menjadi Semarang. Masyarakat etnis Tionghoa ini kemudian mendirikan sebuah tempat ibadah yaitu kelenteng yang sampai saat ini masih dapat di lihat di masa sekarang.

Kemudian karena runtuhnya Singosari dan Majapahit, muncula kemudian kerajaan baru yang bernama Demak sebagai sebuah kerajaan besar Islam, maka keberadaan etnis Tionghoa ini dipakai sekutu Demak di dalam rangka menguasai tana Jawa dan penyebaran agama Islam. Hal itu dimungkinkan karena panglima armada laut yang mendarat di Semarang, seorang yang beragama Islam, yaitu Cheng Ho. Penyebaran Islam di Jawa oleh etnis

Tionghoa ini ternyata berhubungan dengan tokoh-tokoh penyebaran agama Islam di Jawa yaitu Wali Songo. Empat dari sembilan wali songo merupakan keturunan orang etnis Tionghoa, yaitu Sunan Ampel, Sunan Bonang ( anak dari Sunan Ampel dan seorang wanita Tionghoa), Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati. Selain menyebarkan agama islam, etnis Tionghoa ini juga diberi wewenang dalam menjalankan Bandar atau pelabuhan di laut Semarang dan Lasem. Hal ini oleh kerajaan Demak dimaksudkan untuk melumpuhkan bandar-bandar laut yang lain, yang masih dikuasai oleh sisa-sisa dari kerajaan Singasari dan Majapahit seperti bandar laut Tuban dan Gresik.<sup>31</sup>

Adapun beberapa peninggalan zaman dahulu yang menyebutkan tentang kedatangan etnis Tionghoa ada, baik itu di Indonesia maupun di negeri Tionghoa. Pada prasasti-prasasti dari Jawa orang etnis Tionghoa ini disebut-sebut sebagai warga asing yang menetap, disamping nama-nama suku bangsa dari Nusantara (Indonesia), daratan Asia Tenggara dan anak benua dari negara India. Sebelum berdirinya negara Indonesia di tanah jawa ini etnis tionghoa sudah menginjakan kaki di tanah jawa ini. Dari berbagai catatan dari sejarah bahwa pedagang etnis Tionghoa telah datang ke daerah pesisir laut Tionghoa selatan sejak 300 tahun sebelum

-

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Pramoedya A. Toer, *Hoakiau di Indonesia*, (Jakarta: Graha Budaya, 1998), Hal.143-144

masehi, tetapi catatan sejarah tertulis menunjukkan mereka datang ke Asia tenggara lama setelah itu.<sup>32</sup>

Beberapa cacatan tertua yang tertulis oleh para agamawan, seperti Fa Hien pada abad ke-4 dan I Ching pada abad ke-9. Fa Hien melaporkan bahwa suatu kerajaan di Jawa ("To Lo Mo") dan I Ching ingin datang ke negara India yaitu untuk mempelajari agama Buddha dan singgah dulu di Nusantara (Indonesia) untuk belajar bahasa 'sansekerta' dahulu. Di pulau Jawa ia berguru pada seseorang yang bernama Janabahadra dalam suatu prasasti perunggu bertahun 860 dari Jawa Timur disebut dengan suatu istilah, Juru Tionghoa yaitu yang berkaitan dengan jabatan pengurus orang-orang etnis Tionghoa yang bertempat tinggal disana. Beberapa motif relief di Candi Sewu diduga juga mendapat pengaruh dari motif-motif kain sutera Tiongkok. 33 Dalam catatan kuno Tionghoa menyebutkan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Jawa sudah menjalin hubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tionghoa.

### b. Interaksi Etnis Tionghoa dengan Etnis di Indonesia

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi memungkinkan masyarakat berproses

<sup>33</sup> Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantar*, (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2007), Hal.47-86

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Abdullah Dahana, *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia, Jurnal Wacana, Vol 2 No 1*, (Jakarta: 2001), Hal.54

sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut *weber* sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi merupakan stimulasi atau tanggapan antar manusia.<sup>34</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia dan anatar degan kelompok-kelompok masyarakat beragama dan budayanya. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunitas terjadi antara kedua belah pihak.

Dalam hal ini interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan etnis di Indonesia adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin kehidupan bersama. Interaksi sosial yang dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.

Interaksi sosial yang sebenarnya terjadi merupakan hubungan insan yang bermakna. Melalui hubungan itulah akan berlangsung kontak makna-makna yang diresponi oleh kedua belah

٠

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), Hal. 246

pihak yang berinteraksi. Makna-makna yang dikomunikasikan dalam simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, misalnya rasa senang akan diungkapkan dengan salam, tegur sapa, senyum, jabat tangan, dan tindakan positif yang lainnya sebagai tambahan rangsangan panca indera atau rangsangan pengertian penuh.

Adapun bentuk-bentuk dari proses interaksi sosial asosiatif adalah :<sup>35</sup>

## a. Kerjasama

Merupakan suatu bentuk dari proses sosial yang dimana dua atau lebih dari perorangan atau kelompok yang mengadakan kegiatan bersama. Bentuk ini paling umum terdapat diantara masyarakat untuk mencapai dan meningkatkan prestasi material maupun non material.

#### b. Asimilasi

Merupakan bahasa dari kata latin *assimilare* yang artinya menjadi sama. . Definisi sosiologinya adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua individu atau kelompok yang saling menerima pola komunikasi dan perilaku masing-masing yang akhirnya akan menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan dari satu pola dari kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), Hal. 78085

#### c. Akomodasi

Merupakan bahasa yang berasal dari kata latin yaitu *acemodare* yang bermakna menyesuaikan. Definisi sosiologinya adalah suatu bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat dua atau lebih dari individu atau kelompok yang berusaha untuk tidak saling menggangu dengan cara mencegah, mengurangi, atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Akomodasi ada dua bentuk yaitu toleransi dan kompromi (musyawarah).

Dalam bentuk interaksi ini dapat menguntungkan apabila berlangsung dalam perhitungan yang rasional dan dapat juga mendatangkan keuntungan bagi yang menjalankannya, akan tetapi dapat juga menjadi merugikan apabila kerjasama dan persaingan atau pertikaian dijalankan berdasarkan dengan rasa emosional dan sentimen yang tidak terkontrol sehingga hasilnya kerap sekali membawa hal yang merugikan serta akan timbul kekecewaan.

Maka dalam hal ini , interaksi antara warga masyarakat keturunan etnis Tionghoa dengan masyarakat etnis Indonesia saat ini dilakukan dengan pola kerjasama, hal ini terlihat dalam kehidupan peneliti sehari-hari dimasyarakat. Masyarakat keturunan etnis Tionghoa Indonesia sejak dahulunya sudah melakukan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat lokal. Dan dalam pola interaksinya selama ini antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Indonesia tidak pernah terjadi

saling mengganggu baik dalam kehidupan sehari-sehari antara individu dengan individu lainnya, baik itu dalam kehidupan budaya dan agama. Masyarakat etnis Indonesia saat ini juga sangat menghargai dan mentoleransi budaya masyarakat etnis Tionghoa, misalnya dalam ritual budaya Tionghoa, penampilan barongsai, pelaksanaan hari raya imlek dan sembahyang terhadap leluhur mereka. Dengan adanya toleransi terhadap budaya dan agama, membuat kehidupan dan kerukunan antar etnis Tionghoa dan etnis di Indonesia semakin baik.

#### c. Diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa merupakan golongan minoritas yang mendominasi ekonomi masyarakat Indonesia. Masyarakat keturunan tionghoa yang menampakkan aliansinya ke budaya jawa daripada Tionghoa, sifat asli mereka mungkin hanya terlihat dari etos kerja mereka. Umumnya dari keturunan asli maupun peranakan sudah tidak menggunakan bahasa Tionghoa lagi dan banyak mengganti nama mereka dengan sebutan Jawa. Perlakuan Diskriminasi terhadap etnis tionghoa di Indonesia sudah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Pada saat itu golongan pribumi diberi status paling rendah oleh pemerintah kolonial, sedangkan etnis tionghoa diperlakukan dan diberi status lebih tinggi dengan pembagian Bangsa Eropa, Timur Asing dan Pribumi(Inlander).

Politik devide et impera berlaku dalam penggolongan status sosial ini, sebab dari penggolongan ini muncul ketegangan antara etnis tionghoa dan pribumi, kecemburuan sosial muncul dan membuat kedua kelompok tersebut sulit untuk bersatu, karena memang hal tersebut yang di inginkan oleh pemerintah kolonial untuk memangkas nilai-nilai nasionalisme baik masyarakat pendatang maupun pribumi. Hal tersebut memicu terjadinya banyak kasuskasus diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat pribumi sebagai golongan mayoritas terhadap masyarakat tionghoa yang minoritas, banyak kasus-kasus pertumpahan darah akibat gesekan dari kedua kelompok tersebut.

Diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap suatu individu secara berbeda dengan didasarkan pada ras, gender, agama, usia, pendidikan, atau karakteristik yang lainnya. Diskriminasi juga terjadi dalam peran ras yaitu etnis atau suku. Sebenarnya inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda.. akibat pelekatan sifat-sifat gender tersebut, timbul masalah ketidakadilan (diskriminasi) ras atau etnis.

Pada masa Orde Baru masyarakat keturunan etnis Tionghoa dilarang berekpresi. Sejak tahun 1967, masyarakat keturunan etnis Tionghoa dianggap sebagai warga negara asing di Indonesia dan kedudukannya berada di bawah warga pribumi, dengan secara tidak langsung akan menghapus hak-hak asasi mereka. Kesenian barongsai secara terbuka, perayaan hari raya imlek dan pemakaian

bahasa Mandarin dilarang. Segera setelah terjadi kudeta 1965, para keturunan etnis Tionghoa perantauan ini dianggap pihak yang bertanggungjawab atas apa yang dituduhkan sebagai peranan RRC dalam kup yang tidak berhasil itu. Peranan anti-Tionghoa melambung tinggi dan orang etnis Tionghoa ini mengalami masa yang sangat sulit.

Pada mulanya serangan ditujukan kepada etnis Tionghoa secara umum, tetapi dalam perkembangannya, serangan itu kemudian dipusatkan kepada etnis Tionghoa asing. Penguasa daerah mengambil tindakan sendiri-sendiri terhadap etnis mereka, misalnya pada tahun 1967 para penguasa militer di Jawa Timur dan sebagian Sumatera meralang orang etnis Tionghoa asing untuk berdagang.<sup>36</sup>

Kemudian dalam hal ini orang etnis Tionghoa juga dijauhkan dari kehidupan politik praktis. Sebagian lagi memilih untuk menghindari dunia politik karena khawatir akan keselamatan dirinya. Pada masa akhir dari orde baru, terdapat peristiwa kerusuhan rasial yang merupakan peristiwa terkelam perlakuan diskriminatif bagi masyarakat Indonesia terutama warga etnis Tionghoa karena kerusuhan tersebut menyebabkan jatuhnya banyak korban bahkan banyak diantara mereka mengalami pelecehan seksual, penjarahan, kekerasan dan lainnya, sehingga mereka mengalami juga trauma politik sampe sekarang.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Leo Suryadinata, 1984 : 144

#### B. Kajian Teori

#### 1. Semiotika Charles Sanders Peirce

Dalam penelitian film cinta, peneliti ingin melakukan pengamatan pada tayangan film dan menarasikan kembali kegalauan identitas Tionghoa dalam film cinta dengan menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan peneliti berdasarkan hubungan tanda yang terdiri dari 3 tingkatan pertandaan. Gagasan-gagasan Charles Sanders Peirce ini memberi gambaran yang luas mengenai media kontemporer. Menurut Berger, semiotika memiliki dua tokoh, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Keduanya mengembangkan ilmu ini di tempat yang berbeda dan tidak mengenal satu dengan yang lainnya. Saussure di Eropa, seorang ahli bahasa dan Peirce di Amerika Serikat, seorang filsuf.<sup>37</sup>

Melihat keduanya, peneliti mengambil teori semiotika dari tokoh Charles Sanders Peirce dalam membuat dan menentukan penelitian ini. Para pragmatis dengan mengikuti teori Peirce, melihat tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu. Tanda merupakan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap oleh panca indera. <sup>38</sup>Bagi Peirce

<sup>38</sup> Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunikasi Bambu, 2008), Hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), Hal.11

penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda, maksudnya manusia hanya bisa bernalar melalui tanda.<sup>39</sup>

Charles Sanders Peirce menjabarkan tanda itu menjadi tiga bagian yaitu yang pertama adalah representamen (ground) yang merupakan sebuah perwakilan konkret. Yang kedua yaitu objek yang merupakan sebuah kognisi. Dari representamen ke objek ada sebuah proses yang berhubungan yaitu disebut semiosis (semeion, Yun. 'tanda'). Yang ketiga yaitu proses lanjutan karena pada proses semiosis pemaknaan suatu tanda belumlah sempurna yang disebut interpretant (proses penafsiran).<sup>40</sup> Karena sifatnya yang mengaitkan ketiganya yaitu representamen, objek, dan interpretan dalam satu proses semiosis, maka teori semiotik Charles Sanders Peirce ini disebut teori yang bersifat trikotomis adalah ajaran yang mengatakan bahwa diri manusia menjadi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: roh, jiwa dan tubuh.

Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda "is something which stands to somebody for something in some respect or capacity". Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu berada dalam hubungan triadik, yakni representament, objek, dan interpretan.<sup>41</sup>

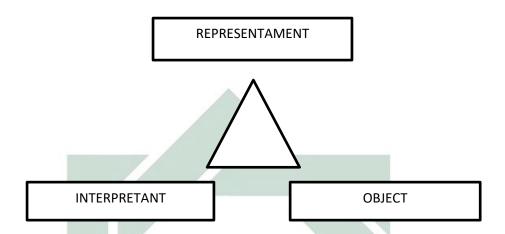
Sementara dalam Danesi, Charles Sanders Peirce menyebut tanda sebagai representasi dan konsep, benda, gagasan dan seterusnya, yang

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Ibid, Sumbo Tinarbuko, 2009, Hal. 14

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Benny H. Hoed, Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya, (Depok: Komunikasi Bambu, 2008),

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 41

diakuinya sebagai objek. Makna (impresi, kogitasi, perasaan dan seterusnya) yang peneliti peroleh dari tanda diberi nama interpretan (proses penafsiran), tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi.<sup>42</sup>



Bagan 2.1 : Diagram Segitiga Tanda Charles Sanders Peirce

**Sumber**: (**John Fiske**, 2007 : 63)

## a. Tanda (Representament)

Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang ditangkap oleh panca indera manusia atau khalayak audien dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal yang lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut sebagai obyek.

### b. Pengguna tanda (*Interpretan*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna lain yang berada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebagai sebuah tanda.

.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), Hal. 32

#### c. Acuan tanda (Object)

Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari sebuah tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda.<sup>43</sup>

Tanda memungkinkan peneliti mempresentasikan dunia dalam berbagai cara melalui simulasi, indikasi dan kesepakatan bersama. Dalam satu pengetian, tanda memungkinkan manusia untuk mencetakkan jejak mereka sendiri pada alam. 44

Berdasarkan gambar segitiga diatas dapat dijelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi antara simbol dengan acuan. Atas dasar pemikiran itulah terbuahkan sebuah referensi hasil penggambaran maupun konseptualisasi simbolik. Referensi dengan acuan demikian merupakan gambaran hubungan antara tanda kebahasaan berupa kata maupun kalima<mark>t dengan duni</mark>a acuan yang membuahkan satu pengertian tertentu.<sup>45</sup>

Dapat disimpulkan bahwa proses pemaknaan suatu tanda itu terjadi pada semiosis dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup dan bermasyarakat. Karena dalam pemaknaan menggunakan tiga segi yaitu representamen, objek, dan intepretan maka teori semiotik ini trikotomis. 46 Teori bersifat Charles Sanders bersifat Peirce menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal. 265

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Anggriani Lasmawati Pasaribu, Representasi Perempuan Jawa Pada Ronggeng DalamFilm Sang Penari, (Skripsi S1 Universitas Multimedia Nusantara), 2014, Hal.25, (Danesi, 2012, Hal.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Ibid, Anggriani Laraswati Pasaribu, Hal.26

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Ibid, Benny H. Hoed, Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya, 2008, Hal. 4

ingin mengidentifikasikan partikel dasar dari sebuah tanda dan menghabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. 47

Berdasarkan objek, Charles Sanders Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbo*l (simbol). Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang mengacu langsung pada kenyataan, misalnya air sebagai tanda adanya hujan. Simbol adalah tanda yang menunjukan hubungan alamiah antara tanda dan objeknya.

#### 2. Teori Yang Relevan

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka analisis ini menggunakan salah satu teori dari Stuart Hall dalam bukunya "cultural representasions and signifying practies", ini mengemukakan juga bahwa representasi merupakan sebuah produksi makna melalui karya bahasa. Menurut the Shorter Oxford English Dictionary representasi secara umum, ada tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui karya bahasa. Peneliti bisa menyebut pendekatan reflecrive, disengaja dan konstruksionis atau konstruktivis. Anda mungkin memikirkan masing-masing sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan, 'dari mana asal maknanya?' Dan 'bisakah peneliti memberi tahu "sebenarnya" suatu kata atau gambar?, sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), Hal.29

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Stuart Hall, *Representation 'Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media, dan Identitas)*, (London- Thousand Oaks- New Delhi: Sage Publications and The Open University, 1997), Hal. 24

- 1. Dalam pendekatan reflektif, yaitu makna dianggap terletak pada objek, orang, gagasan atau peristiwa di dunia nyata, dan fungsi bahasa seperti cermin, untuk mencerminkan makna sebenarnya seperti yang pernah ada di dunia. Jadi teori ini yang mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan hanya mencerminkan atau meniru kebenaran yang sudah ada dan tetap di dunia, kadang-kadang disebut 'mimetik'.
- 2. Pendekatan kedua yaitu terhadap makna dalam representasi berpendapat sebaliknya. Ini berpendapat bahwa itu adalah pembicara, penulis, yang memaksakan arti uniknya pada dunia melalui bahasa. Kata-kata berarti apa maksud penulis maksudkan. Ini adalah pendekatan yang disengaja. Sekali lagi, ada beberapa argumen ini karena peneliti semua, sebagai individu, menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan hal-hal yang istimewa atau unik bagi peneliti, dengan bahasa peneliti, pendekatan yang disengaja juga cacat. Peneliti tidak bisa menjadi satu-satunya sumber makna unik dalam bahasa, karena itu berarti peneliti bisa mengekspresikan diri peneliti dalam bahasa yang sama sekali pribadi. Tapi esensi bahasa adalah komunikasi dan bahwa, dalam trun, tergantung pada konvensi linguistik bersama dan kode bersama. Bahasa tidak akan bisa sepenuhnya menjadi permainan pribadi. Maksud peneliti yang dimaksudkan secara pribadi, betapapun pribadi peneliti, harus masuk ke dalam aturan, kode dan konvensi bahasa untuk dibagikan dan dipahami. Bahasa adalah sistem sosial

melalui dan melalui. Ini berarti bahwa pikiran pribadi peneliti harus bernegosiasi dengan semua arti lain untuk kata-kata atau gambar yang telah tersimpan dalam bahasa yang penggunaan sistem bahasa peneliti pasti akan memicu tindakan.

3. Pendekatan ketiga yaitu mengakui karakter sosial publik ini. Ini mengakui bahwa baik hal-hal dalam diri mereka maupun pengguna bahasa tidak dapat memperbaiki makna dalam bahasa. Hal-hal tidak berarti: peneliti membangun makna (construct menggunakan sistem representasional - konsep dan tanda. Oleh karena itu disebut pendekatan konstruksionis atau konstruktivis terhadap makna dalam bahasa. Menurut pendekatan ini, peneliti tidak boleh membingungkan dunia material, di mana segala sesuatu dan manusia ada, dan praktik dan proses simbolis yang dimana melalui representasi, makna dan bahasa beroperasi. Kontradiksi tidak menyangkal keberadaan dunia material. Namun, bukan dunia material yang menyampaikan makna: ini adalah sistem bahasa atau sistem apa pun yang peneliti gunakan untuk mewakili konsep peneliti. Adalah aktor sosial yang menggunakan sistem konseptual budaya mereka dan sistem representasi linguistik dan representasi lainnya untuk membangun makna, untuk membuat dunia bermakna dan berkomunikasi tentang dunia itu secara berarti bagi orang lain.

Tentu saja, tanda-tanda juga mungkin memiliki dimensi material. Sistem representasi terdiri dari suara sebenarnya yang peneliti buat dengan pita suara peneliti. Gambar yang peneliti buat pada kertas peka cahaya dengan kamera. Tanda yang peneliti buat dengan cat di atas kanvas, impuls digital yang peneliti kirim secara elektronik. Representasi adalah praktik, sejenis pekerjaan, yang menggunakan objek dan efek material. Tapi maknanya tergantung, bukan kualitas materinya, tapi pada fungsi simbolisnya. Itu karena suara atau kata tertentu singkatan, melambangkan atau mewakili sebuah konseptual yang dapat berfungsi, dalam bahasa, sebagai tanda yang menyampaikan makna - atau, seperti yang dikatakan oleh konstruktor, menandakan (sign-i-fy).

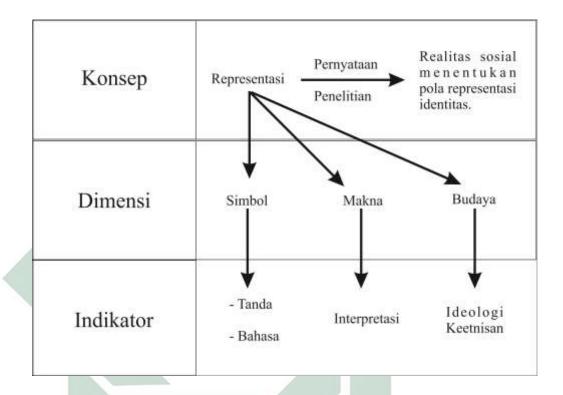
Sedangkan menurut Eriyanto<sup>49</sup> representasi adalah bagaimana seseorang atau satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama yaitu, apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, ataukah diburukan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan dan dihadirkan kembali. Dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilakn atau dihadirkan kembali dalam pemberitaan kepada khalayak.

Konsep representasi dalam sistem penandaan film merujuk pada dua pengertian, yaitu sebagai proses sekaligus produk dari pemaknaan suatu tanda. Hal ini merujuk pada proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak ke dalam bentuk-bentuk yang konkret. Maka teori representasi ini merupakan upaya penggambaran

\_

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Putu Pradynyaparamita, *Representasi Maskulinitas Pada Sosok Ayah Di Majalah Keluarga Ayah Bunda*, (Surabaya: Univesitas Kristen Petra), Hal. 33

atau menghadirkan kembali suatu realitas sosial melalu berbagai macam tanda seperti gambar, suara, teks dan lainnya. Di dalam film terdapat banyak sekali tanda-tanda dari gambar, suara, dan teks yang merupakan representasi dari realitas sosial yang ada.



Bagan 2.2 : Skematisasi Teori

#### **BAB III**

#### PENYAJIAN DATA

#### A. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek analisis dalam penelitian ini adalah film pendek (*short film*) dengan judul Cinta. Deskripsi data yang terkait dalam subyek penilitian ini meliputi kegalauan identitas Tionghoa dalam film Cinta. Sedangkan obyek penelitiannya adalah analisis teks media yang meliputi gambar (*visual*), suara (*audio*) pada film Cinta. Semua itu akan dimunculkan sesuai dengan analisis kritis yang disajikan peneliti dalam penelitian ini.

#### a. Profile Director

Dibalik Film Cinta terdapat sosok pembuat film atau sutradara yaitu Steven Facius Winata seorang warga negara Indonesia yang merupakan keturunan Tionghoa. Steven Facius Winata berkuliah di Fakultas Film dan Televisi di Institut Kesenian Jakarta dengan mayor studi penyutradaraan (*director*). Film pendek yang berjudul Cinta ini merupakan tugas akhir perkuliahan sebagai syarat kelulusan dari IKJ (Institut Kesenian Jakarta).

Dalam film ini mengingatkan kembali Steven Facius Winata terhadap masa lalu yang selalu ingin ditinggalkan. Yang perlahan-lahan menarik Steven Facius Winata hingga kedalam cerita dan menemukan dirinya sendiri didalamnya. Tentang memori dan sudah

dilupakan. Tentang rasa cinta yang telah terlupakan, Tentang kesedihan dan harapan, *it all comes back again* menurtnya. Kekuatiran terus mengerayangi Steven Facius Winata. Steven Facius Winata takut dengan kejadian pada saat membuat film Dreaming A Women. Ketika itu dia menjadi terlalu personal, sehingga hal itu menjadi terlalu subjektif.<sup>1</sup>

Steven Facius Winata dalam pembuatan film cinta ini mendapatkan pencerahan dan terinspirasi oleh tulisan Michael Rabiger pada bukunya: Directing Technique and Aesthetic: "We live in an age that elevates the notion of individuality. It tells us that Self is that which is different from everyone else. But historically this is a recent western idea which gathered force when man began abandoning the notion of God and made himself the center of universe. The Hindus have a very different belief. To them, Self is that which you share with all creation. They want to be individual and recognized but they alse need to create something universal." "One faces a conundrum; you cant make art without a sense of identity, yet it is identity that you may be seeking throught making art." Dari pemahaman ini artinya, saya sebagai pembuat film itu bagaikan membuka catatan harian. Catatan harian cenderung untuk disembunyikan dan tidak ingin dibaca orang lain. Bagaimana jika kita berani membukanya selebar-lebarnya kepada dunia. Supaya mereka

-

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Steven Facius, Dalam Catatan *Director's Journal*: https://www.facebook.com/notes/86963076808/ diakses pada tanggal 28 januari 2018 pukul 16.00 PM

mengerti apa yang kita rasakan, Bukankah pada dasarnya manusia itu ingin dimengerti, Cinema menjadikan saya untuk melakukan perjalanan yang untuk kembali mempertanyakan dan menemukan jawaban dari kegelisahan pribadi, *Making film is about a journey to find my answer in life*.<sup>2</sup>

Dalam hal pembuatan film ini Steven Facius Winata ingin dimengerti , lalu membagi rasa dan pengalaman hidupnya ini kepada wahai kekasihnya, yaitu audiens atau penonton melalui film pendek Cinta. Sebuah film pendek (*short films*) yaitu tentang sekuatnya perbedaan memisahkan, sekuat pula cinta mengikat. Tentang perenungan apa itu sebenarnya Cinta dan pilihan hidup deminya.<sup>3</sup>

Sederet prestasi dan penghargaan film Cinta dalam nominasi film terbaik di *Official Selection of Jakarta International Film Festival 2009 S Express, Internasional Competition of 32nd Clermont Ferrand Short Film Festival France 2010, Internasional Competition of Granada Young Filmmaker Festival, SPAIN 2010, Official Selection, Images That Matter Film Festival Etiopia 2010* dan masih banyak lagi penghargaan lainnya.<sup>4</sup>

٠

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Steven Facius, Dalam Catatan *Director's Journal*:

https://www.facebook.com/notes/86963076808/ diakses pada tanggal 28 januari 2018 pukul 16.00 PM

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Ibid, Steven Facius, Dalam Catatan Director's Journal

<sup>4</sup> https://m/facebook.com/CINtA-65925603415/about/?ref=page\_internal&mt\_nav=1

#### b. Profile Film Cinta

Film cinta adalah film pendek (*short film*) yang menceritakan percintaan beda etnis, budaya dan agama. Film ini disutradarai oleh Steven Facius dan dibintangi oleh Verdi Solaiman. Film ini di produseri oleh Ella Hamid, dan Cinematographer Gandang Warah.

## Produksi Film Cinta



Tahun Rilis : 2009

Durasi : 28 menit

Director : Steven Facius

Producer : Ella Hamid

Cinematographer : Gandang Warah

Actor : Verdi Solaiman, Titi Sjuman, Hengky

Solaiman, Djenar Maesa Ayu, Ahmad Nugraha, Mahbub Wibowo,

Riyadh Assegaf.

Music Director : Titi Sjuman

Sound Recordist : Sutan Siagian

Art Director : Vida Sylvia

Ass Art Director : Ezra Tampubolon

Screenplay : Steven Facius, Akbar Maraputra

Costume : Faita Etta

Make Up : Mince

Still Photographer : Batara Goempar Siagian, Dodon

Ramadhan

Editor : Aaron Hasyim

Dialog : Bahasa Indonesia

Subtitle : Bahasa Inggris

#### c. Sipnosis Film Cinta

Film ini menggambarkan tentang percintaan seorang Tionghoa Indonesia. Film ini bersetting di tahun reformasi pasca masa Orde Baru sekitar tahun 2004. Dimana seorang lelaki Tionghoa muda yang bernama A Su, ini mengalami kegalauan terhadap identitas Tionghoanya yaitu ingin menjadi seorang Muslim dengan mempelajari buku pintar sholat. Dia mempelajari islam karena rasa cintanya terhadap seorang wanita Muslim bernama Siti yang ia cintai.

Film ini adalah kisah cinta di dunia yang masih menyisakan bekas luka lama di masa lalu. Film ini juga merupakan kisah cinta antara seorang Tionghoa Indonesia yang bernama A Su, dan Siti, seorang Muslim. A Su dalam film ini digambarkan memiliki kegalauan terhadap identitas Tionghoanya karena rasa cintanya pada Siti yang seorang Muslim. Dalam film ini pada hari penentuan, A Su meminta Siti untuk menikah dengannya. Dan hal ini merupakan pertanyaan yang agak sederhana yang menuntut mereka untuk menjawab dengan cara yang sulit karena adanya perbedaan baik adat, budaya dan agama.

Film ini memiliki unsur yang menceritakan budaya patriarki terhadap seorang wanita yang bernama Siti yang dicintai A Su. Siti dijodohkan oleh orang tuanya untuk menikah dengan seorang pria yang tidak ia cintai. Kemudian siti menolak perjodohan tersebut dan lari keluar rumah, lalu pergi untuk menemui A Su pria yang ia cintai. Sesampai dirumah A Su, Siti melihat A Su dimarahi oleh ayahnya karena ayahnya A Su tidak ingin A Su menikah dengan seorang wanita yang berbeda agama dan berbeda adat budaya mereka. Setelah mendengar perkataan ayah A Su, Siti menuliskan surat untuk A Su yang kemudian dikasihkan kepada pegawai A Su lalu ia pergi untuk pulang.

Kemudian pegawai A Su mengasihkan surat yang berisikan pesan dari Siti ke A Su. Setelah A Su membaca surat yang berisikan

pesan dari Siti itu, dia lekas pergi menemui Siti. Tetapi saat itu Siti telah menyetujui perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya. A Su datang kerumah Siti , setelah sampai dirumah Siti ia berteriak mengucapkan kalimat syahadat.

A Su terus berteriak mengucapkan kalimat syahadat didepan rumah Siti. Siti didalam rumah ingin lekas keluar rumah setelah mendengar suara A Su tetapi ia ditahan oleh orang tuanya. Yang kemudian menemui A Su adalah ayahnya Siti. Saat keluar rumah ayah Siti langsung memarahi A Su dan mengecam A Su karena ucapan syahadat yang diucapkan A Su secara sembarangan. Di scene ini ayah Siti mengucapkan perkataan rasisme yang menyangkut pautkan agama, yang kemudian membuat A Su merasa galau terhadap identitas dirinya sendiri apakah dia seorang Tionghoa atau Muslim.

Scene selanjutnya yaitu A Su pergi meninggalkan rumah Siti untuk pulang kerumahnya. Tetapi dari belakang terlihat Siti mengikuti A Su. Di scene ini A Su bertanya akan identitas dirinya ke Siti apakah dia itu Tionghoa atau Muslim atau apa. Hal ini juga merupakan bentuk dari kegalauan identitas Tionghoa A Su.

#### B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yakni berupa komunikasi teks media dalam bentuk gambar (*visual*), dan suara (*audio*) pada film Cinta.

#### a. Gambar

Gambar merupakan segala sesuatu yang bergerak, berwarna dan menyerupai sesuatu yang sesuai dengan aslinya. Selain itu gambar adalah salah satu jenis karya seni yang diketahui dan dibuat oleh tangan manusia semenjak zaman purba kala. Ketika manusia belum mengenal huruf sebagai alat kebahasaan, manusia menggunakan gambar sebagai alat komunikasi.

Sebuah jenis gambar kebanyakan merupakan ekspresi seni seseorang yang mengagumi keindahan sesuatu atau seseorang. Tetapi ada juga beberapa jenis gambar yang dibuat dengan tujuan menghibur, seperti gambar dalam animasi, komik, atau gambar karikatur yang memiliki jalan cerita atau unsur komedi yang mengandung nilai seni tinggi dan dapat menghibur orang.

Gambar yang terdapat dalam film Cinta ini sangat beragam dari mulai dari rumah, ekspresi wajah, hingga suasana diskriminasi dan kegalauan identitas yang mempunyai rasa empati dan ketegangan. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil beberapa gambar atau scene yang terdapat dalam film Cinta. Dengan dasar pertimbangan, sebagai berikut : diskriminatif, , rasis dan kegalauan identitas Tionghoa.

#### b. Suara

Suara merupakan urutan gelombang tekanan yang merambar melalui media kompresibel seperti udara atau air. (suara dapat merambar melalui benda padat juga, ada tambahan mode propagasi) selama propagasi, gelombang dapat dipantulkan, dipancarkan, dibiaskan, dan dilemahkan oleh media.

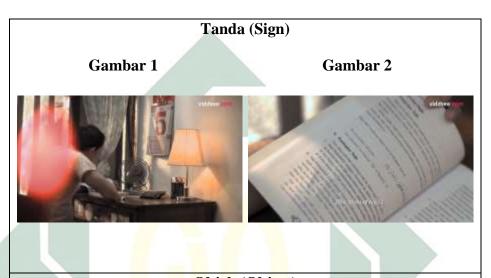
Suara yang ada dalam film Cinta ini ada dua, yaitu:

- 1) Dialog antara para aktor (pemain)
- 2) Soundtrack Musik yang mengiringi

### C. Deskripsi Data Penelitian

Dalam deskripsi data penelitian, peneliti akan menjelaskan dan menjawab apa yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Pada metode penelitian diterapkan bahwa penlitian ini menggunakan model analisis teks media segitiga makna atau *tiangle of meaning* Charles Sanders Peirce yaitu tanda (*representament*), penggunaan tanda (*interpretan*), dan acuan tanda (*object*). Pertama peneliti akan menjabarkan data gambar (*visual*) dan suara (*audio*) pada setiap scene yang ada dalam film Cinta. Kemudian peneliti akan mencari tanda dan penggunaan tanda, lalu peneliti akan mencari object yang ada dalam pilihan scene film Cinta tersebut untuk menemukan makna pesan kegalauan identitas Tionghoa yang terkandung dalam film Cinta.

- Tanda , Penggunaan Tanda, dan Acuan Tanda Kegaluan Identitas
   Tionghoa dalam Film Cinta.
  - 1) Shot, Kegalauan Identitas Pertama Terkait
    Permasalahan Percintaan Beda Agama



# Obj<mark>ek</mark> (Obj<mark>ect</mark>)

Gambar 1: Tokoh A Su sedang duduk di depan meja membaca dan mempelajari sebuah buku. Gambar 2: Buku tuntunan sholat pintar yang berisi tentang tata cara sholat yang benar dan hukum-hukum dalam agama islam. Komposisi A Su berada disamping kiri medium shot dan posisi buku di-center dan langsung close up pengambilan gambarnya. Gambar dengan depth of field luas pada A Su dan depth of field sempit pada buku.

## **Interpretant**

Dari hasil identifikasi peniliti menunujukan bahwa gambar atau scene ini memaknai representasi kegalauan identitas Tionghoa dari sisi simbol percintaan.

Saat hati dan perasaan berbicara dengan percintaan, maka manusia dari kalangan apapun tidak akan bisa bernegosiasi untuk menunda terjadinya rasa cinta tersebut. Dalam scene diatas merupakan gambar yang menunjukan simbol dan makna awal dalam adegan pertama ini menunjukkan kegalauan awal yang dialami tokoh A Su ini ketika berada pada permasalahan identitas keagamaan terkait dengan persoalan percintaannya kepada perempuan Muslim yang bernama Siti.

Pada potongan scene diatas adalah simbol yang menampilkan tokoh A Su dan sebuah buku dan cara pengambilan gambar A Su secara medium shot dan pengambilan gambar buku secara high angle, pemaknaan dari foto ini diambil dari sisi percintaan. Terdapat dilema yang luar biasa yang dialami pada diri seorang A Su ini, karena dalam pengetahuan agama islam bahwa pacaran atau menikah dengan seseorang yang beda agama atau non islam itu dilarang. Dengan adanya larangan tersebut sehingga posisi ini menjadikan tokoh A Su ini merasa galau apakah dia harus mengubah agamanya untuk meraih cintanya kepada Siti, tapi apabila cintanya itu bisa diraih maka agama Khonghucu yang dianut akan berubah. Tetapi apabila A Su masih tetap

mempertahankan untuk beragama Khonghucu, maka cinta yang ingin dia dapatkan akan gagal.

# 2) Shot, Kegalauan Identitas Kedua Terkait Identitas Tionghoa



## Objek (Object)

Gambar 1: Buku pintar sholat yang sedang dipegang oleh tangan A Su. Gambar 2: Di samping buku pintar terdapat KTP (kartu tanda penduduk) A Su yang menunjukan tahun dan tempat berapa yang melatarbelakangi film ini dibuat. Komposisi buku dan ktp di sebelah kanan dan kiri lansung secara *close up* pengambilan gambarnya. Gambar dengan *depth of field* luas melihatkan buku dan ktp nya.

#### **Interpretant**

Dari hasil identifikasi peniliti menunujukan bahwa gambar atau scene ini memaknai representasi kegalauan identitas Tionghoa dari sisi simbol identitas .

Dalam mempermudah peneliti untuk mengeksplorasi teks media yang berwujud dalam gambar atau scene diatas maka saat identitas berbicara terkait dilema perasaan percintaan, bahwa identitas tidak bisa bernegosiasi untuk mendapatkan cinta tersebut. Siapa yang tidak tau bahwa ada larangan percintaan beda , dari tahun ke-tahun percintaan beda etni ini kebanyakan dilarang karena terkait hukum dari adat budaya masing-masing yang dianut.

Pada gambar scene diatas adalah simbol yang menampilkan sebuah tangan A Su yang memegang buku pintar sholat dan menampilkan sebuah kartu tanda penduduk yang terdapat disamping buku, dan cara pengambilan gambar secara *close up* frontal dengan posisi *high angel*, pemaknaan dari gambar scene ini diambil dari sisi identitas. Dalam identifikasi kedua ini lebih mengarah pada permasalahan identitas yaitu pada KTP Tionghoanya. KTP Tionghoa yang ditampilkan dalam scene diatas merupakan bentuk yang melatarbelakangi tempat dan tahun kejadian yang sesuai dengan cerita film 'Cinta' ini, karena pada tahun tersebut Tionghoa merasakan era damai yang baru selesai menghadapi persoalan sentimen Tionghoa yang dilakukan oleh masyarakat pribumi pada masa orde baru saat itu. Dalam scene diatas

dapat diidentifikasikan bahwa A Su masih mengalami dilema yang luar biasa terkait pecintaan beda agama dengan perempuan Muslim, karena apabila tokoh A Su ini tetap mempertahankan Tionghoa nya, maka cinta yang ingin didapatkan akan gagal dan tidak akan pernah bisa didapatkan. Tetapi apabila kemudian rasa cintanya pada Siti dapat diraih oleh A Su, maka Tionghoa nya akan hilang.

# 3) Shot, Kegalauan Identitas Ketiga Terkait Budaya dan Trauma Politik



## Gambar 3 Gambar 4







Gambar 5

## Objek (Object)

Gambar 1: A Su berdiri di depan ayahnya dan berbicara kepada ayahnya mengenai foto A Su yang ditempatkan di atas meja sembayangan, 2: Ayah A Su menanggapi pertanyaan A Su dengan duduk didepan meja persembayangan, 3: A Su dan ayah berdebat karena permasalahan percintaan A Su yang ingin menikah dengan Siti dan terkait trauma politik terhadap kerusuhan yang dialami etnis Tionghoa pada saat itu, 4: Ayah memarahi A Su dan tidak menganggap A Su dari bagian keluarganya, 5: A Su kemudian duduk merunduk di depan ayahnya. Komposisi gambar A Su dan ayah berada di-center dan langsung secara medium shot pengambilan gambarnya. Gambar dengan depth of field luas melihatkan buku dan ktp nya.

### **Interpretant**

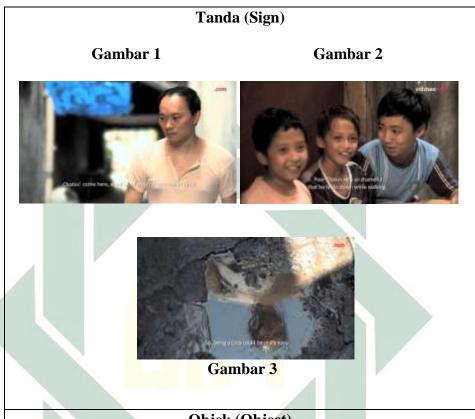
Dari hasil identifikasi peniliti menunujukan bahwa gambar atau scene ini memaknai representasi kegalauan identitas Tionghoa dari sisi simbol budaya dan trauma politik .

Dalam mempermudah peneliti untuk mengeksplorasi teks media yang berwujud dalam gambar atau scene diatas maka saat budaya dan trauma politik berbicara terkait permasalahan percintaan, bahwa budaya dan trauma politik yang dimiliki tidak bisa bernegosiasi untuk mendapatkan cinta tersebut. Siapa yang tidak tau bahwa perbedaan budaya dan faktor trauma politik yang dimiliki karena persoalan terkait kerusuhan etnisnya, dari tahun ke-tahun pesoalan cinta beda budaya ini menjadi topik yang masih sering dipermasalahkan .

Pada gambar scene diatas adalah simbol yang menampilkan Ayah A Su menaruh foto A Su diatas meja persembayangan orang mati. Karena hal tersebut kemudian muncul perdebatan antara A Su dengan ayahnya karena permasalahan percintaannya dengan perempuan muslim yang bernama Siti, dan cara pengambilan gambar secara medium shot dengan posisi eye angel, pemaknaan dari gambar scene ini diambil dari sisi budaya dan trauma politik. Dalam identifikasi kedua ini lebih mengarah pada permasalahan budaya dan trauma politik yang didera oleh ayah A Su yaitu terkait kerusuhan terkait etnis Tionghoa. Topik percintaan beda agama, etnis, dan budaya yang

ditampilkan dalam diatas merupakan bentuk scene yang melatarbelakangi perdebatan antara A Su dengan ayahnya. Perdebatan ini terkait persoalan cinta A Su terhadap Siti dan terkait trauma politik yang dialami ayah A Su, karena pada tahun 1998 kerusuhan yang dilakukan masyarakat Pribumi terhadap etnis Tionghoa, etnis Tionghoa menghadapi persoalan sentimen Tionghoa yang dilakukan oleh masyarakat Pribumi pada masa orde baru saat itu. Dalam scene diatas dapat diidentifikasikan bahwa dalam perdebatan antara A Su dengan ayahnya mengakibatkan A Su mengalami dilema yang luar biasa terkait pecintaan beda budaya dengan perempuan yang berbeda budaya, etnis dan agama, karena dalam adat budayanya menikah beda budaya, etnis dan agama itu masih menjadi permasalahan. Apabila tokoh A Su ini tetap mempertahankan cintanya, maka keetnisannya akan hilang dan A Su akan diusir oleh ayahnya, karena ayah A Su tidak menyetujui pernikahan beda budaya, etnis, dan agama, faktor lain yang mengakibatkan ayah A Su tidak menyetujui hal tersebut adalah ayah A Su ini masih mengalami trauma politik terhadap etnisnya yaitu "Sentimen anti-Tionghoa" yang dilakukan masyarakat Pribumi pada etnis Tionghoa pada masa orde baru saat itu yang mengakibatkan keluarganya yaitu Ai Ling diperkosa hingga meninggal dunia, dan mengkibatkan istrinya juga meninggal karena memikirkan Ai Ling yang meninggal karena diperkosa saat kerusuhan.

# 4) Shot, Kegalauan Identitas Keempat Terkait Perlakuan Diskriminatif dan Rasis



# Objek (Object)

Gambar 1 : Foto ekspresi wajah A Su yang gelisah karena anak-anak yang sedang mengejek A Su. Gambar 2 : anak-anak mengejek A Su dengan kata-kata "chokin, guk-guk, kemari guk-guk ayo lari-lari" secara berulang-ulang. Gambar 3 : Kemudian A Su termenung melihat ke arah air yang ada dijalan. Komposisi A Su berada di kiri sedangkan anak-anak berada di-center langsung secara medium shot pengambilan gambarnya. Gambar dengan depth of field lebar dan sempit.

## **Interpretant**

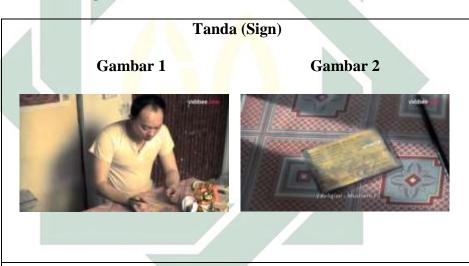
Dari hasil identifikasi peniliti menunujukan bahwa gambar atau scene ini memaknai representasi kegalauan identitas Tionghoa dari sisi simbol perlakuan diskriminatif dan rasis.

Dalam mempermudah peneliti mengeksploitasi dan menginterpretasikan teks media yang mewujud dalam gambar atau scene diatas, maka saat perlakuan diskriminatif dan rasis manusia dari kalangan manapun tak bisa bernegosiasi untuk menunda terjadinya bencana kesenjangan sosial masyarakat. Dari zaman dulu sampai saati ini perlakuan diskriminatif dan rasis masih sering ditemukan dalam kehidupan sosial maupun dalam bentuk cerita visual film.

Pada gambar scene diatas merupakan simbol yang menampilkan sebuah A Su dan perlakuan masyarakat (anak-anak) dan cara pengambilannya medium shot dengan posisi eye angle dan high angle, pemaknaan dari gambar ini diambil dari sisi diskriminatif dan rasis. Dalam identifikasi pada scene ketiga ini yaitu tentang persoalan A Su yang bertumpuk-tumpuk terkait dengan masalah percintaan, status keagamaan dan nya yang tidak sama dengan masyarakat Pribumi. Ditambah lagi dengan perlakuan diskriminatif bahkan cenderung rasis oleh masyarakat Pribumi (anak-anak) yang menyamakan A Su seperti "Anjing". Perlakuan diskriminatif yang cenderung rasis masyarakat terhadap A Su ini menjadikan A Su semakin merasa dilema yang luar biasa galau akan identitas Tionghoanya. Karena pada persoalan

dirinya saja sudah dibingungkan akan cintanya pada Siti seorang perempuan Muslim, ditambah lagi dengan masalah perlakuan masyarakat kepada dirinya seperti itu semakin membuat A Su dilema dan galau bahwa menjadi seorang Tionghoa itu gampang-gampang susah.

# 5) Shot, Kegalauan Identitas Kelima Terkait Identitas Agama



## Objek (Object)

Gambar 1: A Su sedang gelisah dan galau duduk didepan meja sambil memegang bolpoin. Gambar 2: Di atas meja terdapat KTP yang baru saja dituliskan sesuatu oleh A Su pada kartu tanda penduduknya (KTP).

Cara A Su menuliskan sesuatu di kartu tanda penduduk (KTP) dengan merunduk dan ekspresi wajah yang sedang gelisah dan galau.

Komposisi A Su di-*center* langsung secara *medium shot* pengambilan gambarnya dengan angle kamera *bird eye view*. Gambar dengan *depth of field* lebar untuk melihatkan lebih jelas wajah A Su.

## **Interpretant**

Dari hasil identifikasi peniliti menunujukan bahwa gambar atau scene ini memaknai representasi kegalauan identitas Tionghoa dari sisi simbol identitas agama.

Dalam mempermudah peneliti mengeksploitasi dan menginterpretasikan teks media yang mewujud dalam gambar atau scene diatas, maka saat identitas agama berbicara terkait dilema akan perasaan percintaan, bahwa identitas agama tidak akan bisa bernegosiasi untuk mendapatkan cinta tersebut. Selama ini memang yang jadi permasalahan dalam percintaan yaitu terkait identitas agama, karena dalam hukum agama yang dianut oleh masyarakat bahwa menjalin cinta atau menikah dengan orang yang berbeda agama itu dilarang dan dosa khususnya orang muslim.

Pada gambar scene diatas merupakan simbol yang menampilkan sebuah tokoh A Su dan kartu tanda penduduk (KTP) dan cara pengambilan gambar secara *medium shot* dengan posisi *high angle*, pemaknaan dari gambar scene tersebut di ambil dari sisi identitas agama. Dalam identifikasi pada scene keempat ini merupakan simbol

kegalaun yang kesekian kalinya yaitu sebuah bentuk kepanikan akibat kegaluan identitas yang tidak pernah terselesaikan yang dialami A Su, sehingga A Su melakukan tindakan yang emosional dan irasional kemudian dalam hal ini A Su mencoret identitas keagamaan khonghucunya dan menggantinya dengan identitas keagamaan Muslim pada kartu tanda penduduknya, hal ini dilakukan A Su untuk mengobati rasa panik, dilema dan galau akan identitasnya. Dan hal yang dilakukan A Su tersebut dianggap dia sebagai sebuah jawaban.

# 6) Shot, Kegalauan Identitas Keenam Terkait Kekerasan Non Verbal (Penolakan)







# Objek (Object)

Gambar 1: Tokoh A Su A Su mengunjungi dan berdiri di depan rumah Siti untuk menunjukkan rasa cintanya kepada Siti. Gambar 2: A Su berdiri didepan rumah Siti, dia berteriak mengucapkan kalimat syahadat dengan ekspresi bahwa dia telah menjadi seorang muslim. Gambar 3: Ayah Siti berbicara ke A Su bahwa mngucapkan syahadat sembarangan itu tidak akan menjadikan A Su menjadi seorang Muslim. Gambar 4: A Su merundukan kepala dan mengucapkan pertanyaan kepada Ayah Siti "kalau saya bukan Muslim?". Gambar 5: A Su menaikan kepala mengarah kepada Ayah Siti dan bertanya kembali "lalu saya siapa?". Gambar 6: A Su bertanya kembali kepada Ayah Siti dengan berteriak "saya apa?". Komposisi gambar A Su

berada di-*center* dan kiri dan langsung secara *medium shot* dan *close up* pengambilan gambarnya. Gambar dengan *depth of field* lebar dan sempit untuk menunjukan ekspresi A Su.

#### **Interpretant**

Dari hasil identifikasi peniliti menunujukan bahwa gambar atau scene ini memaknai representasi kegalauan identitas Tionghoa dari sisi simbol kekerasan non verbal (penolakan).

Dalam mempermudah peneliti mengeksploitasi dan menginterpretasikan teks media yang mewujud dalam gambar atau scene diatas, maka saat kekerasan non verbal (penolakan) berbicara terkait permalasahan percintaan, bahwa kekerasan non verbal (penolakan) tidak akan bisa bernegosiasi untuk mendapatkan cinta tersebut. Penolakan dalam bentuk ungkapan yang kasar, menyinggung, dan menyakiti perasaan manusia merupakan bentuk dari kekerasan non verbal yang dapat mempengaruhi psikis manusia itu.

Pada gambar scene diatas merupakan simbol yang menampilkan sebuah cerita A Su dan ayah Siti dan cara pengambilan gambarnya secara medium shot dan close up dengan posisi *eye angle* dan *bird eye view angle*, pemaknaan dari scene gambar ini di ambil dari sisi kekerasan non verbal (penolakan). Dalam identifikasi kelima ini merupakan upaya A Su untuk meyakinkan kepada Orang tua Siti,

namun respon yang didapat dari ayah Siti ini diluar nalarnya dan diluar kemauannya. Respon yang didapat adalah penolakan yaitu dengan bahasa bahwa menjadi seorang Muslim itu tidak hanya sekedar dari ucapan saja karena keyakinan itu datang dari hati bukan dari nafsu, kata-kata tersbut merupakan bentuk dari kekerasan non verbal yang mengakibatkan psikis A Su terganggu. Yang kemudian A Su berbicara mengkonfirmasikan kepada ayah Siti akan identitasnya apakah dia muslim, Tionghoa atau apa, namun jawaban yang didapat hanyalah diam dari ayah Siti.

# 7) Shot, Kegalauan Identitas Ketujuh Terkait Konfirmasi Identitas



# Objek (Object)

Tokoh A Su yang berjalan disebuah lorong jalan, yang kemudian Siti wanita Muslimah yang dia cintai mengikutinya. Komposisi gambar berada di-center langsung secara medium shot dan medium long shot pengambilan gambarnya. Gambar dengan depth of field lebar untuk melihatkan objek yang berada dilorong gelap.

# Interpretant

Dari hasil identifikasi peniliti menunujukan bahwa gambar atau scene ini memaknai representasi kegalauan identitas Tionghoa dari sisi simbol konfirmasi terkait identitas.

Dalam mempermudah peneliti mengeksploitasi dan menginterpretasikan teks media yang mewujud dalam gambar atau scene diatas, maka saat konfirmasi terkait identitas A Su berbicara kepada Siti, namun konfirmasi identitas A Su tersebut tetap tidak menemui titik terang karena jawaban yang didapat dari Siti yaitu keragu-raguan.

Pada gambar scene diatas merupakan simbol yang menampilkan sosok tokoh A Su dan Siti Khadijah dan cara pengambilan gambar secara *medium shot* dan *medium long shot* dengan posisi *eye angle*, pemaknaan dari gambar scene ini diambil dari sisi konfirmasi identitas. Dalam identifikasi keenam ini adalah seorang tokoh A Su yang ingin

mengkonfirmasikan kembali terkait identitasnya kepada perempuan yang dicintainya yaitu Siti Khadijah disebuah lorong jalan, konfirmasi kembali akan identitas A Su kepada Siti ini yaitu terkait penolakan ayah Siti kepada A Su pada scene sebelumnya. Namun ungkapan hal yang sama kembali diterima oleh A Su yaitu tidak ada jawaban yang diperoleh A Su dari Siti mengenai identitasnya. Sehingga hal itu membuat A Su semakin merasakan galau akan identitasnya tersebut apakah dia ini muslim, Tionghoa atau apa. Namun pada kenyataanya dia akan tetap menjadi seorang Tionghoa.

#### **BAB IV**

## ANALISIS DATA

## A. Temuan Penelitian

Berdasarkan data dari penelitian yang tersaji dalam bab sebelumnya, peneliti mulai menerapkan proses representasi yaitu dengan penyeleksian atas tanda-tanda yang ada pada scene film dengan menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Makna yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan ini digunakan, sementara itu tandatanda lain juga diabaikan. Yaitu dengan menyesuaikan gambaran dari inti Kegalauan Identitas Tionghoa yang sebagian masih melekat pada diri A Su. Adapun intisari dari kegalauan identitas Tionghoa yaitu sikap yang biasa diterima oleh A Su terkait perbedaan ras, agama, budaya, pendidikan, dan derajat kedudukan dari masyarakat Pribumi. Maka representasi dari inti kegalauan identitas Tionghoa dalam film "Cinta" berhasil memperoleh penemuan diantarannya sebagai berikut:

1. Dalam film Cinta teknik pengambilan gambar, dialog, adegannya menjadi satu kesatuan dari simbol atas penggambaran kegalauan identitas Tionghoa yang diperlihatkan oleh tokoh A Su tergambar jelas. Termasuk segala lambang-lambang dan properti yang memperkuat penggambaran suasana kegalauan identitas tersebut, yang kemudian semakin mendapat perasaam (fell) atau rasa (dramatic cinem) nya dapat.

2. Film ini merepresentasikan simbol-simbol kegalauan identitas Tionghoa A Su terkait perasaan cinta A Su kepada perempuan Muslim, dan penolakan orang tua yang mengarah kepada kegalauan identitas Tionghoa A Su ini kerap kali dimunculkan pada film Cinta ini, seperti saat adanya perdebatan komunikasi antara A Su dan ayahnya, dan karena ayah A Su sendiri pernah menjadi korban dan mengalami trauma politik terkait etnisnya yang kemudian menjadi faktor untuk tidak menyetujui A Su berpacaran atau menikah dengan perempuan yang beda etnis dan agama, dan ditambah pula dengan penolakan keluarga Siti mulai dari ayah dan ibu nya juga tidak mengijinkan perempuan Muslim menikah dengan orang non Muslim.

Hal tersebut merupakan perlakuan tidak baik yang dilakukan masyarakat Pribumi, yang tidak menempatkan dan tidak memposisikan masyarakat Tionghoa sebagai mestinya dengan baik.

3. Dalam film Cinta ini juga ingin menghadirkan atau merepresentasikan kembali kegalauan identitas Tionghoa seorang tokoh yang bernama A Su terkait permasalahan problem relasi antar etnis di Indonesia yang sampai saat ini tidak terselesaikan bahkan semakin sensitif. Adanya perlakuan diskriminatif bahkan cenderung rasis masyarakat kepada A Su yang menyamakan A Su seperti "anjing", perlakuan diskriminatif dan rasis antar etnis dan agama yang dilakukan masyarakat Pribumi dari masa ke masa ini dapat mempengaruhi psikis hingga fisik seseorang. Kekerasan biasanya dilatarbelakangi oleh adanya sikap

aroganisme dari masyarakat Pribumi karena merasa sebagai penduduk asli Indonesia. Sehingga menurut peneliti konsep itu sangat relevan dengan realitas kehidupan masyarakat khususnya masyarakat etnis Tionghoa yang selalu cenderung mendapatkan perlakuan diskriminatif dan rasis sampai saat ini. Hal ini bisa menjadi pembelajaran bagi masyarakat baik itu masyarakat etnis Tionghoa maupun masyarakat etnis Pribumi pada umumnya dan kalangan muda sebagai generasi penerus agar mampu menjadi generasi yang cerdas dalam bersikap dan bertoleransi antar etnis maupun agama. Hingga pada akhirnya problem relasi antar etnis dan kebiasaan perlakuan diskriminatif dan rasis ini bisa ditinggalkan dan diakhiri.

## B. Konfirmasi Hasil Temuan Dengan Teori

Dalam film "Cinta" ini tidak lepas dari proses konstruksi realitas sosial yang dilakukan pembuat film atau director untuk membangun narasi cerita (story) agar terlihat apik, dan menarik akan makna pesan-pesan yang disampaikan. Film ini adalah sebuah proses karya yang melibatkan pegiat pembuat film (Steven Facius Winata) orang indonesia keturunan etnis Tionghoa dengan data dan pengalaman pribadi yang didapat oleh penulis skenario atau director ini mengenai tokoh utama hingga menjadikannya realitas sosok A Su seorang etnis Tionghoa dalam film "Cinta". Sebagai pelakon seni visual (cinematography) dalam membuat dan membangun imajinasi ide-ide yang dapat menghidupkan dalam cerita (story) bukan hal yang sulit, melihat jam terbang director atau pembuat film yang bukan kali

pertama membuat karya seni visual (short film) sinematograpi. Selain sebagai pelakon seni visual (cinematography), director juga merupakan mahasiswa jurusan film di Fakultas Film dan Televisi di Institut Kesenian Jakarta dengan mayor studi penyutradaraan, karena beliau begitu paham perfilman dan mengenal dunia dan penyutradaraan sehingga memudahkannya untuk membuat narasi cerita film dan membangun ideide kreatif tentang tokoh yang divisualisasikan, melihat tokoh yang divisualisasikan sesuai realitasnya merupakan sosok orang keturunan etnis Tionghoa yang kental akan tradisi-tradisi Tionghoa tetapi mempunyai dilema atau kegalauan akan identitas etnis Tionghoanya.

Bermodalkan data dan pengalaman yang dimiliki *director*, membuat *director* dengan leluasa dapat menarasikan dan membangun realitas A Su dengan konstruksi-konstruksi realitas sosial yang disisipkan dalam setiap scene-scene yang divisualisasikan dalam film "Cinta". Dalam perspektif teori representasi melibatkan tiga jenis pendekatan dalam representasi antara lain:

# 1. Pendekatan reflektif:

Adalah bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan reflektif, sebuah makna bergantung kepada sebuah objek, orang, ide, atau peristiwa di dalam dunia nyata, dan bahasa berfungsi

.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Stuart Hall, Representation 'Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media, dan Identitas), (London-Thousand Oaks-New Delhi: Sage Publications and The Open University, 1997), Hal. 24

seperti cermin, untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia.

Pendekatan reflektif ini terjadi sebagai pendekatan subyektif atas realitas, hal ini terbentuk dengan adanya pengetahuan dan pengalaman sutrada atau *director* film akan masalah sosial yang ada, sehingga terbentuk dan terbangunnya ide realitas sosial yang dibutuhkan oleh khalayak (*audiens*) atau singkatnya hal ini adalah proses penyaluran kreativitas diri sehingga menciptakan sebuah karya seni visual, dan terakhir membangun suatu realitas sosial.

A Su merupakan tokoh aktor pemeran utama yang merupakan sosok orang etnis Tionghoa yang bergemilang akan kontroversi, sentimen, sederhana tapi rumit, banyak dibenci sekaligus mendapatkan perlakuan diskriminatif yang cenderung rasis. A Su merupakan tokoh yang dinilai oleh masyarakat sebagai etnis minoritas dan penjajah untuk peradaban kehidupan sosial masyarakat, digambarkan dan dihadirkan oleh Steven Facius Winata, yang khususnya dalam bentuk film (*short film*) "Cinta" ke dalam dunia sosiokultural.

A Su dinilai sebagai sosok etnis Tionghoa minoritas dan marginal oleh masyarakat, karena A Su merupakan seorang Tionghoa yang dalam sejarahnya orang etnis Tionghoa adalah orang asing yang menjajah perekonomian di Indonesia dan terkait dengan masalahmasalah politik identitas yang dibangun dalam sosiokultural masyarakat.

Pembingkaian realitas sosok tokoh etnis Tionghoa yang bernama A Su ini melalui narasi-narasi atau cerita (storyboard) dan gambargambar visual dalam media komunikasi massa yaitu film (short movie) dengan durasi yang sangat minim sehingga memudahkan sutradara (director) dalam proses menghadirkan kembali konstruksi realitas sosial masyarakt yang terjadi, dimana individu atau kelompok khalayak (audience) dalam mengamati serta melihat film tersebut setiap saat mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diceritakan dalam narasi cerita dan gambar-gambar visual dalam film (short film) tersebut. Oleh karena itu, dalam melihat terpaan-terpaan akan informasi yang didapat dari konstruksi realitas sosial etnis Tionghoa dalam cerita dan visual film "Cinta" akan merubah mindset khalayak (audience), bahkan dalam menilai nilai moral yang 'penting' akan sesuatu hal dalam kehidupan sosiokultural mereka.

Sutradara (director) atau pembuat film ini berupaya untuk menghadirkan kembali cerita yang terkait dengan ke-etnisan orang etnis Tionghoa. Dalam hal ini pembuat film juga berupaya ingin mendekatkan diri kepada khalayak (audience) penikmat karya seni visual film (short film) yang dengan durasi singkat tapi mampu menyuguhkan realitas-realitas sosial yang sering terjadi dimasyarakat sehingga mereka khalayak tertarik untuk melihat film tersebut. Dengan menyuguhkan cerita-cerita yang menarik,terstruktur dan dramatis

sinemanya dapat, dan film ini merupakan film yang hampir tidak pernah dibuat oleh sinematograpi-sinematograpi lainnya.

Pembuat film yang juga merupakan mahasiswa perfilman ini selalu mengkonstruksi cerita-cerita gambar visual dengan mengekspresikan dirinya melalui imajinasi, ide, pengalaman, bahasa dan tindakan, dalam hal ini dapat ditelaah melalui bahasa-bahasa baik itu teks maupun bahas-bahasa visual gambar yang dihadirkan dalam film tersebut. Setiap kali pola-pola bahasa, simbol-simbol dan tindakan yang dilakukan oleh Steven Facius Winata dalam mengkomunikasikan atau menghadirkan sosok tokoh etnis Tionghoa A Su kedalam bentuk visual ini, seringkali bahasa-bahasa dalam setiap scene teridentifikasi menunjukan kegalauan identitas Tionghoa seorang A Su terkait percintaan beda etnis dan agama kepada seorang perempuan Muslim yang bernama Siti Khadijah. Kemudian jika ditelaah dan telisik secara detail dan mendalam setting tahun, tempat dalam cerita film "Cinta" ini banyak menceritakan tentang lingkungan etnis Tionghoa, yang dimana sutradara atau pembuat film ini mengenal sekali bagaimana lingkungan etnis Tionghoa dan tradisi-tradisinya, karena sutradara film sendiri merupakan seorang keturunan etnis Tionghoa.

Setiap isi teks bahasa narasi cerita ini semakin menjelaskan ekspresi diri sutradara atau pembuat film sebagai seorang keturunan etnis Tionghoa yang ingin menghadirkan dan menceritakan kembali terkait permasalah orang Tionghoa dan politik identitas saat itu.

Pembuat film sutradara ini berusaha memberikan pemaknaan dari seorang tokoh aktor A Su yang dalam hidupnya mengalami problematika sosial dan kegalauan identitas Tionghoanya yaitu terkait dengan percintaannya dengan seorang perempuan Muslim maupun perlakuan diskriminatif dan rasisme masyarakat Pribumi terkait dengan identitas dirinya yang merupakan orang etnis Tionghoa. Agar khalayak mengerti bahwasannya dalam setiap tindakan dan perkataan A Su dalam scene yang divisualisasikan dan disajikan ini memiliki makna dan arti yang membangun (construct) dan baik untuk generasi muda dan masa depan negara indonesia maupun individu itu sendiri.

## 2. Pendekatan Disengaja (Intentional):

Bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi mendebat kasus sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa sang pembicara, penulis siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa. Sekali lagi, ada beberapa poin untuk argumentasi ini semenjak seseorang sebagai individu, juga menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan hal-hal yang spesial atau unik bagi seseorang, dengan cara pandang seseorang terhadap dunia.

Pada tahap pendekatan disengaja (intentional) ini sebagai lanjutan dari tahap pendekatan reflektif yang merupakan tahap perlakuan

pembuat film (*director*) terhadap sosok tokoh utama A Su. Keberadaan A Su dalam cerita atau narasi film (*short film*) "Cinta" merupakan "realitas sosial" yang dikonstruksi. Dalam pendekatan ini, reflektif lebih menekankan apakah bahasa telah mampu mengekspresikan makna yang terkandung dalam objek yang bersangkutan.

Objektivasi dalam penelitian ini merupakan proses pola bahasa sutradara (director) dengan realitas tokoh utama A Su. Sutradara ingin menghadirkan konstruksi makna bahasa dalam narasi cerita seni visual A Su ini didasari oleh naluri kesadaran yang memiliki tujuan. Tujuan tesebut kemudian di reproduksi secara terus menerus oleh khalayak (audience) hingga menjadikan proses pembiasaan sehingga terjadi pengendapan tradisi, yang pada akhirnya membentuk kesadaran yang mentradisi dan di tradisikan oleh konstruksi realitas sosial yang ada, yang kemudian dimana akan terwujud sebuah karya seni visual yaitu film "Cinta" yang menyatu dalam realitas kegalauan identitas Tionghoa seorang A Su keturunan etnis Tionghoa.

Proses pembiasaan (habitualisasi) atau pengulangan tindakan. Proses ini merupakan rasional bertujuan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Tidak diperlukan pertimbangan dan interpretasi terhadap tindakan yang akan dilakukannya, karena semua telah direncanakan dan diperhitungkan dalam pertimbangan sebelumnya. Dalam konteks ini semua tindakan sutradara pembuat film yang

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : Lkis, 2005), Hal.254

dituangkan dalam proses representasi konstruksi-konstruksi narasi cerita visual film yang hanyut dalam bayang-bayang khalayak telah menjadi sebuah tindakan atau dalam komunikasi egek yang secara mekanis akan berlangsung begitu saja. Yang artinya seolah-olah komunikasi yang dilakukan itu secara otomatis, dan telah menyatuh dalam realitas sosial orang etnis Tionghoa yang diperankan oleh A Su yang menjadi film dalam benak khalayak seperti yang dihadirkan dan digambarkan oleh sutradara dalam bentuk cerita narasi seni visualnya yaitu film pendek (short film).

Representasi dengan mengkonstruksi bentuk narasi cerita yang membuat khalayak sadar dan ikut hanyut dalam realitas sosiokultural cerita kehidupan seorang keturunan etnis Tionghoa yaitu A Su secara tidak langsung akan sadar dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat dengan baik dan mempunyai rasa toleransi terhadap orang-orang yang berbeda ras,suku, budaya, dan agama hal inilah yang diharapkan oleh sutradara dalam imajinasi, ide, pengalaman dan nalar kesadaran berpikirnya dalam membentuk realitas A Su yang akan digunakan sebagai rujukan oleh khalayak (audience), proses inilah yang disebut dengan pembiasaan (habitualisasi) yang disadari atau tidak oleh khalayak (audience) bahwa dalam bahasa, gambar dalam cerita film tersebut terdapat makna-makna yang dibangun oleh sutradara pembuat film "Cinta" yang telah terbentuk dan tertanam dalam benak diri khalayak (audience). Sehingga dapat menimbulkan efek positif

terhadap kehidupan khalayak (*audience*) yang sesuai dengan tujuan sutradara film maksudkan.

## 3. Pendekatan Konstruktivis:

Dalam teori representasi pendekatan konstruktivis yaitu seseorang percaya bahwa dirinya mengkonstruksi makna lewat bahasa yang orang pakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali public, karakter sosial dari bahasa. Hal ini membenarkan pengguna bahasa secara individu dapat memastikan makna dalam bahasa. Sesuatu ini tidak berarti; seseorang mengkonstruksi makna, menggunakan sistem representasional-konsep dan tanda.

Proses pendekatan berikutnya ini merupakan pengoperasionalan teori representasi dalam mengkonstruksi realitas sosial dan sosiokultural dalam pembingkaian visual realitas orang etnis Tionghoa melalui tokoh A Su dalam film "Cinta" adalah proses pendekatan konstruktivis. Menurut samsul hadi, konstruktivisme adalah suatu upaya untuk membangun tata suasana hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran konstektual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat faktafakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.<sup>3</sup>

Dengan demikian, konstruktivisme dalam arti umum merupakan dasar pertama, bagi individu dan orang lain mengenai pemahaman konstruksi makna melalui 'bahasa. Kedua, bagi individu dan orang lain mengenai pemahaman dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyatan sosial yang ada. Oleh karena itu individu atau khalayak yang telah terbingkai akan konstruksi realitas sosiokultural yang dihadirkan dan dibangun oleh sutradara ini akan mengidentifikasi bahwa A Su adalah sosok orang keturunan etnis Tionghoa yang begitu adanya seperti halnya yang diceritakan dalam film.

"Jadi orang Cina itu bisa jadi sangat gampang. Apalagi kalau kita ingin tidak kelihatan peduli. Seperti pagar-pagar yang tertutup erat, dan kita mulai lupa kalau dunia sudah lama membuka diri."4

"Seperti yang digariskan, saya menjalankan yang semestinya dilakukan. Menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan tradisi. Lalu melupakannya. "5

Teks diatas merupakan dialog tokoh dalam film ini. Dari sini dapat melihat bahwa ada unsur-unsur yang terkait dengan keetnisan, suku, budaya, tradisi, maupun agama tentang pemaknaan bahasa yang ditampilkan sutradara ini dalam realitas sosiokultural A Su yang dihadirkan kembali oleh sutradara sebagai seorang keturunan etnis Tionghoa yang mempunyai dilema percintaan terhadap seorang

<sup>5</sup> Dialog A Su, dalam *Film "Cinta"*, Durasi: 00.13.33

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Yaya Sutisna, Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar, (Universitas Pendidikan Indonesia: 2013), Hal.12

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Dialog A Su, dalam Film "Cinta", Durasi: 00.04.52

perempuan muslim, yang kemudian dari hasil identifikasi peneliti bahwasannya A Su ini mengalami kegalauan akan identitas etnis Tionghoanya terkait percintaan beda agama dan masyarakat yang ditampilkan dalam visual film tersebut. Pemaknaan pesan dalam bahasa yang dikonstruksi oleh sutradara tentang realitas sosiokultural A Su dapat dikatakan cukup berhasil, dengan adanya efek pengelompokan pola pikir yang sama dari khalayak. Hal ini dapat terjadi atas tindakan dan sikap sutradara dalam membingkai cerita narasi A Su dalam imajinasi, ide, pengalaman dan kesadaran nalar bepikir yang dibentuk untuk sebuah tujuan.

#### **BAB V**

## **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang diuraikan oleh peneliti serta hasil dari analisis data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Kegalauan identitas dalam film 'Cinta' ini mencoba menghadirkan atau merepresentasikan kembali simbol-simbol dan bentuk problematika realitas sosiokultural etnis Tionghoa yang selama ini mengalami perlakuan yang tidak baik dari etnis Pribumi yaitu dalam bentuk marginalisasi, rasis dan diskriminasi yang tidak pernah berkesudahan sampai saat ini.

Kedua, Film cinta ini merupakan karya seni visual. Film cinta ini merupakan bentuk representasi realitas masyarakat Indonesia yang sampai saat ini belum tuntas dalam menyelesaikan problem keetnisan. Sehingga membuat sutradara atau pembuat film 'Cinta' ini terinspirasi akan ide yang terkait dengan realitas masyarakat Indonesia yang tidak pernah bisa menyelesaikan permasalahan atau problem baik keetnisan tersebut.

Hal ini ditunjukan dari tanda (*sign*) serta pengguna tanda (*object*) yang ada dalam film tersebut sehingga memunculkan makna acuan tanda (*interpretant*) sesuai dengan metode yang digunakan peneliti, yaitu analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Makna interpretasi kegalauan identitas Tionghoa yang muncul dari film ini berupa makna apa adanya seperti yang ditampilkan oleh film yakni dengan makna yang mendalam dari sebuah gambaran film terhadap realitas masyarakat

Indonesia terkait problem keetnisan yang ditampilkan dan bisa dirasakan oleh penikmat film. Dengan kata lain interpretasi yang dimaknai yaitu sebagai simulasi kenyataan dari gambaran budaya, agama, etnis, adat-istiadat, perlakuan diskriminatif, rasis dan penolakan yang ditampilkan dan dihadirkan kembali dalam film 'Cinta'.

### B. Rekomendasi

Mengingat keterbatasan penelitian, ada beberapa saran yang dapat diberikan, bagaimana seharusnya dalam menanggapi dan mencerna realitas sosial yang dikonstruksi oleh media massa terutama film yang ada di indonesia, sebagai berikut :

- Diperlukan sikap kedewasaan untuk masyarakat Indonesia dalam bertoleransi dan menyikapi perbedaan (etnis, agama, ideologi, budaya, dll), agar terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2. Perlu dikembangkan pola asimilasi natural dan kebanggaan menjadi bangsa Indonesia dari pada membanggakan etnis.
- Diperlukan adanya kajian yang mendalam tentang relasi etnis di Indonesia yang mewujud dalam berbagai media saat ini.
- 4. Bagi produser film, hendaknya dapat meghadirkan kembali film serupa yang mengandung pembelajaran yang lebih positif untuk masyarakat serta dengan cerita atau kisah yang lebih menarik lagi, bisa dengan cara mengangkat fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan belum pernah difilmkan sehingga audiens atau penonton aktif akan tertarik untuk menikmati film tersebut.
- 5. Bagi para akademisi, diharapkan dapat mengangkat dan meneliti fenomena penelitian serupa tetapi dalam konteks film yang berbeda maupun dapat meneliti film yang berjudul 'Cinta' ini lagi namun dalam konteks dan fokus penelitian yang berbeda dan tentunya lebih menarik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Darini, Ririn, 2011. Kebijakan Negara dan Sentimen Anti-Cina: Perspektif Histori.

Pranajaya, Adi, 1992. Film Dan Masyarakat, Sebuah Pengantar, Jakarta : Yayasan Pusat Perfilman H. Usman Ismail.

Boggs, Joseph M, 1986. *The Arts Of Watching Film, (Terj) Asrul Sani*, Jakarta: Yayasan Citra Pusat Perfilman H. Usman Ismail.

Fleras, Augie dan Lock Kunz, Jean. Media and Minorities (Canada: Thomson Educational Publishing, tt.)

Koentjaraningrat,1990, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pasaribu , Anggraini Lasmawati, 2007. Representasi Perempuan Jawa Pada Ronggeng Dalam Film Sang Penati, Universitas Multimedia Nusantara.

Dr. Alo, M.S., Liliweri, 2001, Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Barker, Chris, 2004. The Sage Dictionary of Cultural Studies, Australia: Sage.

Amir Pialang, Yasraf, 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.

Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin, 2009. *Komunikasi Antarbudaya: paduan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suharsimi, 1998. Prosedur Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta.

Singarimbun, Marsi, 1989. Metode Penelitian Survey, Jakarta: LP3LS.

Tinarbuko, Sumbo, 2009. Semiotika Komunikasi Visual, Yogyakarta: Jalasutra.

H. Hoed , Benny , 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunikasi Bambu.

Sobur, Alex, 2009. Semiotika Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Danesi, Marcel, 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra.

Kriyantono, Rachmat, 2009. Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana.

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu , 2011. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

Monaco, James, 1977. Cara Menghayati Sebuah Film, Jakarta: Yayasan Citra.

Effendy, Heru, 2009. Mari Membuat Film, Jakarta: Erlangga.

Efendi, Heru, 2001. Mari Membuat Film, Jakarta: Panduan.

Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Luki Komala, 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Nisrina, Lubis, 2009. Kamus Istilah Film Popular, Yogyakarta: Media Pressindo.

Gamble, Sara, 2001. Pengantar Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moekijat, 1977. Teori Komunikasi, Bandung: Mandar Maju.

Sumarno, Marselli, 1996. Dasar-dasar Apresiasi Film, Jakarta: PT. Grasindo.

Sumarno, Marselli, 1996. Dasar-Dasar Apresiasi Film, Jakarta: PT. Grasindo.

Kustadi, Suhandang, 2004. *Pengantar Jurnalistik*, Jakarta: Yayasan Nusantara Cendikia.

Afif, Afthonul, 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, Depok : Penerbit Kepik.

Barker, Chris, 2004. Cultural Studies, Teori Dan Praktik, Bantul: Kreasi Wacana.

Bungin, Burhan, 2009. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Jakarta: Kencana.

Barker, Chris, 2004. *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Afif, Afthonul, 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, Depok : Penerbit Kepik.

Hall, Stuard, 1990. Cultural Identity and Diaspora, London.

Ramstedt, Martin dan Thufail, Fadjar Ibnu, 2011. *Kegalauan Identitas* (*Agama,Etnisitas dan Kewarganegaraan pada Masa Orde Baru*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suhandinata, Justian, 2008. WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Toer, Pramoedya A., 1998. *Hoakiau di Indonesia*, Jakarta: Graha Budaya.

Dahana, Abdullah, 2001. *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia, Jurnal Wacana, Vol 2 No 1*, Jakarta.

Yuanzhi, Kong, 2007. *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantar*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Soekanto, Soerjono, 1993. Kamus Sosiologi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Setiadi, Elly M., 2011. Pengantar Sosiologi, Jakarta: Prenada Media Group

Hall, Stuart, 1997. Representation 'Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media, dan Identitas), London-Thousand Oaks-New Delhi: Sage Publications and The Open University.

Nursyam, 2005. Islam Pesisir, Yogyakarta: Lkis.

Sutisna, Yaya, 2013. Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia.

http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/526/jbptunikompp-gdl-lindayulia-26296-4 unikom\_l-x.pdf, diakses pada tanggal 15 November 2017 pada pukul 13.00 Am.

https://id.wikipedia.org/wiki/Primordialisme diakses pada tanggal 17 November 2017 pukul 08.00 Am.

https://ms.wikipedia.org/wiki/Cina\_Indonesia, di akses pada tanggal 20 desember 2017 pukul 07.00 Pm.

http://en.wikipedia.org/wiki/Romance\_film, Di akses pada tanggal 15 November 2017 pukul 08.00 Am.

https://id.wikipedia.org/wiki/Primordialisme diakses pada tanggal 9 November 2017 pukul 07.30 Pm.

https://m/facebook.com/CINtA-

65925603415/about/?ref=page\_internal&mt\_nav=1 diakses pada tanggal 5 November 2017 pukul 08.00 Am.

https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-dengan-identitas/8816/2, diakses pada tanggal 20 desember 2017 pada pukul 13.00 Am.

Artikel Jamal D Rahman, "Teks dan Konstruksi Identitas:Indonesia", pada blog www.jamaldrahman.wordpress.com, Diakses pada tanggal 15 November 2017 pukul 13.00 Am.

LaRose,et.al. "media now", (Boston, USA.2009), pada blog http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan\_Film di akses pada tanggal 10 Desember 2016 pukul 09.00 Pm